



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020



Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA



KELAS
XI



PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

SEJARAH INDONESIA

KELAS XI

PENYUSUN

Anik Sulistiyowati, M.Pd
SMA Negeri 1 Tuban

DAFTAR ISI

PENYUSUN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
GLOSARIUM.....	iv
PETA KONSEP.....	v
PENDAHULUAN.....	1
A. Identitas Modul.....	1
B. Kompetensi Dasar.....	1
C. Deskripsi Singkat Materi.....	2
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	3
E. Materi Pembelajaran.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	4
SIFAT PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA.....	4
A. Tujuan Pembelajaran.....	4
B. Uraian Materi.....	4
C. Rangkuman.....	21
D. Penugasan Mandiri.....	21
E. Latihan Soal.....	21
F. Penilaian Diri.....	24
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	25
RESPON BANGSA INDONESIA TERHADAP PENDUDUKAN JEPANG.....	25
A. Tujuan Pembelajaran.....	25
B. Uraian Materi.....	25
C. Rangkuman.....	34
D. Latihan Soal.....	35
E. Penilaian Diri.....	38
EVALUASI.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	44

GLOSARIUM

1. Ekonomi perang : Kebijakan Jepang yang menegaskan bahwa semua usaha ekonomi yang utama untuk membantu peperangan
2. Fujinkai : Organisasi atau perkumpulan wanita yang juga diberi latihan militer sederhana (semi militer)
3. Gun: Kawedanan
4. Gunseibu: koordinator pemerintahan dengan tugas memulihkan ketertiban dan keamanan atau semacam gubernur pada masa Jepang
5. Gunshirekan: (panglima tentara) yang kemudian disebut dengan Seiko Shikikan (panglima tertinggi)
6. Hakko ichiu: Yang bermakna “Delapan Penjuru Dunia di Bawah Satu Atap” yang dijadikan slogan tentara Jepang untuk mempersatukan berbagai negara di bawah Jepang membentuk kesatuan keluarga umat manusia dengan memajukan dan mempersatukan bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia
7. Heiho: Organisasi militer yang dibentuk Jepang, bertugas pembantu militer, ditempatkan di medan perang menyatu dengan tentara Jepang.
8. Jawa Hokai: Himpunan Kebaktian (Rakyat) Jawa yang dibentuk Jepang.
9. Keibodan: Organisasi pemuda semi militer, tahun
10. Kempetei: Polisi militer Jepang
11. Ken: Kabupaten
12. Kimigayo: Lagu Kebangsaan Jepang
13. Osamu Seirei: Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Ke-16.
14. Romusha: Pekerja paksa pada zaman Jepang
15. Seikerei: Tradisi penghormatan kepada dewa Matahari dengan cara membungkukkan badan (seperti gerakan rukuk bagi orang Islam) ke arah matahari terbit setiap pagi (tradisi ini sangat ditentang oleh orang Islam, karena menyembah pada matahari)
16. Seinendan: Organisasi pemuda semi militer pada usia 14-22 tahun
17. Shi (Syi): Kota praja
18. Shu (Syu): Daerah karesidenan
19. Shihobu: Departemen Kehakiman zaman Jepang
20. Tirani: Bentuk tindakan atau kekuasaan yang sewenang-wenang
21. Tonarigumi: Setingkat rukun tetangga (RT)

PETA KONSEP



PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran: Sejarah Indonesia

Kelas/Semester: XI/2

Alokasi Waktu: 4 X 45 Menit (2 Pertemuan)

Judul Modul : Pendudukan Jepang di Indonesia

B. Kompetensi Dasar

3.5

- Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia

4.5

- menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

C. Deskripsi Singkat Materi



Gambar : Gua Jepang, salah satu peninggalan masa pendudukan Jepang di Indonesia



Gambar kondisi rakyat Indonesia masa Pendudukan Jepang

Siapa sih yang tidak mengenal nama Jepang? Di Indonesia kendaraan bermotor didominasi oleh buatan Jepang mulai dari roda dua hingga roda empat. produk-produk Jepang begitu menguasai pasar Indonesia, bahkan sempat terjadi demo besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahun 1974 terkait dengan begitu besarnya pengaruh ekonomi yang ditancapkan Jepang di Indonesia. Adakah diantara kalian yang tahu peristiwa apakah itu?

Menyebut kata Jepang, rakyat Indonesia tentunya akan teringat dengan ramalan jayabaya tentang kedatangan pasukan kate yang berumur jagung. Siapa yang menyangka bahwa kedatangannya ke Indonesia ternyata justru semakin menambah kesengsaraan dan penderitaan rakyat Indonesia secara lahir dan batin.

Jepang mungkin hanya 3,5 tahun menduduki Indonesia, tapi mereka meninggalkan luka yang amat dalam. Hal ini bisa kita lihat dari cerita-cerita kelam tentang bagaimana kejahannya mereka kepada para pendahulu. Membunuh, menyiksa, kerja paksa ataupun cara-cara lainnya.

Tak hanya itu, kekejaman-kekejaman Jepang juga bisa kita lihat dari tempat-tempat yang mereka tinggalkan. Misalnya beberapa gua Jepang yang ada di Indonesia. Kabar mengatakan jika kebanyakan gua Jepang di sini dipakai mereka sebagai tempat penyiksaan dan penjara bagi orang-orang pribumi yang dianggapnya bersalah.

D. Petunjuk Penggunaan Modul



Bacalah modul ini hingga tuntas dan paham



ikuti petunjuk kegiatan belajar yang ada di modul



Cek pemahamanmu melalui Latihan Soal dan Evaluasi



Kerjakan secara mandiri dan tanpa melihat kunci terlebih dahulu



cocokkan hasil pekerjaanmu dengan kunci jawaban yang ada

E. Materi Pembelajaran

Modul ini disajikan dalam 2 (dua) kegiatan pembelajaran dan di dalamnya terdapat uraian materi, contoh soal, soal latihan dan soal evaluasi.

Pertama : Sifat Pendudukan Jepang

Pertama : Respon Bangsa Indonesia Terhadap Pendudukan Jepang

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

SIFAT PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

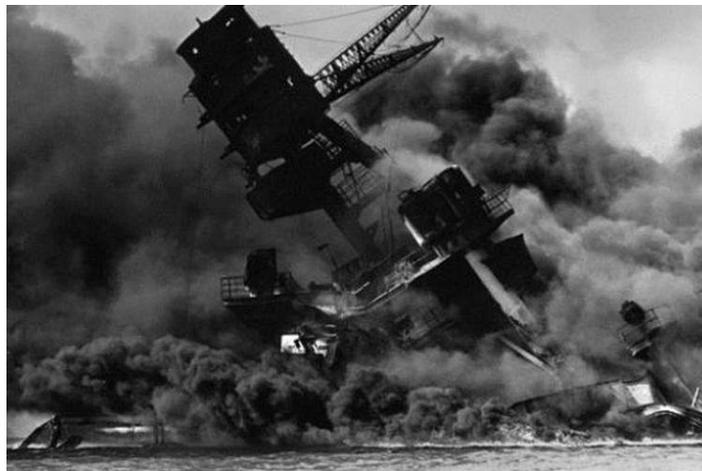
A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran ini diharapkan kamu mampu menganalisis sifat pendudukan Jepang secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

B. Uraian Materi

1. Awal Pendudukan Jepang di Indonesia

a. Pearl Harbour Porak Poranda



Kapal USS Arizona adalah salah satu kapal perang AS yang tenggelam akibat serangan mendadak Jepang ke Pangkalan AS Pearl Harbor, Hawaii, pada 7 Desember 1941

Sumber : Internasional.Kompas.com.

Tanggal 7 Desember 1941, terjadi peristiwa besar, yakni Jepang menyerbu pangkalan Angkatan Laut di Pearl Harbour, Hawaii. Nah, aksi Jepang ini merupakan sebuah gerakan invasi militer yang kemudian dengan cepat merambah ke kawasan Asia Tenggara. Sehingga di Januari-Februari tahun 1942, Jepang telah menduduki Filipina, Pontianak, Balikpapan, Palembang, Tarakan (Kalimantan Timur), dan Samarinda, yang mana waktu itu bangsa Belanda masih berada di wilayah Indonesia. Bahkan beberapa minggu kemudian, Jepang telah berhasil mendarat di Pulau Jawa, tepatnya di Teluk Banten pada tanggal 1 Maret 1942, kemudian juga di Kragan (Jawa Timur), dan di Eretan (Jawa Barat). Nah setelah itu, tanggal 5 Maret 1942 kota Batavia telah jatuh ke tangan Jepang, hingga akhirnya tanggal 8 Maret 1942 Belanda secara resmi menyerah kepada Jepang.

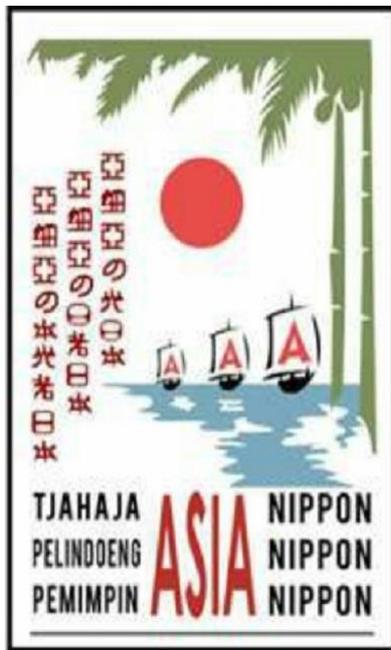
Penyerahan kekuasaan kepada Jepang oleh Belanda dilakukan melalui sebuah upacara di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh dan Jenderal Ter Poorten menjadi wakil Belanda dalam upacara tersebut, kemudian Jenderal Hitoshi Imamura menjadi wakil dari Jepang. Dengan berakhirnya upacara penyerahan tersebut, secara otomatis kemudian, Indonesia

berada di bawah jajahan (pendudukan) Jepang. Dan dari sinilah penderitaan bangsa Indonesia memulai babak baru, dan kalian tentunya bisa membayangkan nasib bangsa Indonesia setelah itu.

Dimulainya penjajahan Jepang di Indonesia menjadi mimpi buruk bagi bangsa Indonesia. Politik imperialisme Jepang, bukan hanya berorientasi pada eksploitasi sumber daya alamnya saja, akan tetapi manusianya juga. Jepang melakukan eksploitasi sampai tingkat pedesaan. Sumber-sumber kekayaan alam Indonesia dan juga tenaga masyarakat Indonesia dikuras oleh Jepang. Untuk memenuhi semua kebutuhan perangnya. Jepang melakukan berbagai cara, mulai dari propaganda, janji-janji manis, hingga cara-cara kekerasan .

b. Saudara Tua diterima di Indonesia

Masa awal kedatangan Jepang, dimana-mana terdengar ucapan “banzai-banzai” (selamat datang-selamat datang). Setiap kali Radio Tokyo memperdengarkan lagu Kimigayo (lagu kebangsaan Jepang) maka juga akan terdengar lagu Indonesia Raya. Bendera Merah Putih juga boleh dikibarkan berdampingan dengan Bendera Jepang, Hinomaru. Melalui siaran radio, juga dipropagandakan bahwa barang-barang buatan Jepang itu menarik dan murah harganya, sehingga mudah bagi rakyat Indonesia untuk membelinya.



Ternyata tentara Jepang pandai merayu, Tentara Jepang juga mempropagandakan bahwa kedatangannya ke Indonesia untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajahan bangsa Barat (Belanda). Katanya Jepang juga akan membantu memajukan rakyat Indonesia. Melalui program Pan-Asia, Jepang akan memajukan dan menyatukan seluruh rakyat Asia. Untuk lebih meyakinkan rakyat Indonesia, Jepang menegaskan kembali bahwa Jepang tidak lain adalah “saudara tua”, dan rakyat Indonesia adalah “saudara muda” bagi Jepang. Jadi Jepang dan Indonesia sama. Bahkan untuk meneguhkan progandanya tentang Pan-Asia, Jepang berusaha membentuk perkumpulan yang diberi nama “Gerakan Tiga A”. Tahukah kamu apa itu gerakan 3A?

Gerakan 3A adalah gerakan yang dipropagandakan oleh tentara Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Gerakan 3A berisi Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Pemimpin Asia. (Nippon adalah sebutan lain negara Jepang, yang berarti ‘matahari’)

Dengan segala bentuk propaganda manis tersebut, tidak heran jika kedatangan Jepang di masa- masa awal, disambut gembira oleh rakyat Indonesia. Jepang mendatangkan harapan bahwa Jepang benar-benar akan membebaskan Indonesia dari penjajahan. “Saudara tua” diterima baik oleh rakyat Indonesia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sifat pendudukan Jepang memperlihatkan bentuk aslinya. Sifat baik yang diperlihatkannya di masa awal, pelan-pelan bergeser menjadi praktek penjajahan yang kejam dan mendatangkan penyiksaan bagi rakyat Indonesia.

2. Pemerintahan Militer dan Sipil Jepang di Indonesia

Kamu tahu nggak mengapa ketika Belanda menguasai Indonesia, kita menyebutnya dengan istilah imperialisme dan kolonialisme, namun ketika Jepang menguasai Indonesia disebut dengan pendudukan? Apa sih bedanya? Mau tahu? Sebenarnya secara harfiah maknanya hampir sama yaitu menjajah dan menguasai, Tapi istilah ini digunakan pada saat Jepang menguasai Indonesia karena Jepang merebut dan berkuasa di Indonesia dengan sistem militer. Indonesia menjadi daerah basis pertahanan tentara Jepang dalam menghadapi perang dengan sekutu daalm Perang Dunia ke II. Nah sekarang sudah paham kan bedanya? Selanjutnya mari kita pelajari pembentukan pemerintahan militer Jepang di Indonesia

Pada pertengahan tahun 1942 timbul pemikiran dari Markas Besar Tentara Jepang agar penduduk di daerah pendudukan dilibatkan dalam aktivitas pertahanan dan kemiliteran (termasuk semimiliter). Oleh karena itu, pemerintah Jepang di Indonesia kemudian membentuk pemerintahan militer. Di seluruh Kepulauan Indonesia bekas Hindia Belanda itu wilayahnya dibagi menjadi tiga wilayah pemerintahan militer.

- 1) Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Kedua Puluh Lima (Tomi Shudan) untuk Sumatra. Pusatnya di Bukittinggi.
- 2) Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Keenam Belas (Asamu Shudan) untuk Jawa dan Madura. Pusatnya di Jakarta. Kekuatan pemerintah militer ini kemudian ditambah dengan Angkatan Laut (Dai Ni Nankenkantai).
- 3) Pemerintahan militer Angkatan Laut, yaitu (Armada Selatan Kedua) untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pusatnya di Makassar.

Pembagian administrasi wilayah pendudukan semacam itu tentu juga terkait dengan perbedaan kepentingan Jepang terhadap tiap-tiap daerah di Indonesia, baik dari segi militer maupun politik ekonomi. Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintahan yang sangat penting waktu itu masih diberlakukan pemerintahan sementara. Hal ini berdasarkan Osamu Seirei (Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Ke-16). Di dalam undang-undang itu antara lain berisi ketentuan sebagai berikut.

- 1) Jabatan Gubernur Jenderal pada masa Hindia Belanda dihapuskan dan segala kekuasaan yang dahulu dipegangnya diambil alih oleh panglima tentara Jepang di Jawa.
- 2) Para pejabat pemerintah sipil beserta pegawainya di masa Hindia Belanda tetap diakui kedudukannya, asalkan memiliki kesetiaan terhadap tentara pendudukan Jepang.
- 3) Badan-badan pemerintah dan undang-undang di masa Belanda tetap diakui secara sah untuk sementara waktu, asalkan tidak bertentangan dengan aturan pemerintahan militer Jepang.

Adapun susunan pemerintahan militer Jepang tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Gunshirekan (panglima tentara) yang kemudian disebut dengan Seiko Shikikan (panglima tertinggi) sebagai pucuk pimpinan. Panglima tentara yang pertama dijabat oleh Jenderal Hitoshi
- 2) Gunseikan (kepala pemerintahan militer) yang dirangkap oleh kepala staf. Kepala staf yang pertama adalah Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki. Kantor pusat pemerintahan militer ini disebut Gun seikanbu. Di lingkungan Gun seikanbu ini terdapat empat bu (semacam departemen) dan ditambah satu bu lagi, sehingga menjadi lima bu. Adapun kelima bu itu adalah sebagai

- berikut. a) Somobu (Departemen Dalam Negeri) b) Zaimubu (Departemen Keuangan) c) Sangyobu (Departemen Perusahaan, Industri, dan Kerajinan Tangan) atau urusan Perekonomian d) Kotsubu (Departemen Lalu Lintas) e) Shihobu (Departemen Kehakiman)
- 3) Gunseibu (koordinator pemerintahan dengan tugas memulihkan ketertiban dan keamanan atau semacam gubernur) yang meliputi:
- 1) Jawa Barat : pusatnya di Bandung.
 - 2) Jawa Tengah : pusatnya di Semarang.
 - 3) Jawa Timur : pusatnya di Surabaya.
 - 4) Ditambah dua daerah istimewa (Kochi) yakni Yogyakarta dan Surakarta.

Kamu perlu tahu juga bahwa di dalam pemerintahan militer tersebut, Jepang juga membentuk kesatuan Kempetai (Polisi Militer) dan menetapkan lagu kebangsaan yang boleh diperdengarkan hanyalah Kimigayo. Padahal masa-masa awal kedatangan Jepang, Lagu Indonesia Raya sering diperdengarkan di radio - radio Tokyo. kira-kira apa ya tujuan Jepang membentuk Kempetai? Lalu siapa yang dijadikan pimpinan Kempetai pada waktu itu?

Pada masa pendudukan Jepang, Jepang juga melakukan perubahan-perubahan berkaitan budaya. Misalnya, untuk petunjuk waktu harus digunakan tarikh Sumera (tarikh Jepang), menggantikan tarikh Masehi. Waktu itu tarikh Masehi 1942 sama dengan tahun 2602 Sumera. Setiap tahun (mulai tahun 1942) rakyat Indonesia harus merayakan Hari Raya Tencosetsu (hari raya lahirnya Kaisar Hirohito). Dalam bidang politik, Jepang melakukan kebijakan dengan melarang penggunaan bahasa Belanda dan mewajibkan menggunakan bahasa Jepang.

Selain pemerintahan militer, Jepang juga membentuk pemerintahan sipil untuk mendukung jalannya pemerintahan Jepang di Indonesia. Pemerintahan militer berusaha meningkatkan sistem pemerintahan, antara lain dengan mengeluarkan UU No. 27 tentang aturan pemerintahan daerah dan dimantapkan dengan UU No. 28 tentang pemerintahan shu serta tokubetsushi. Dengan UU tersebut, pemerintahan akan dilengkapi dengan pemerintahan sipil. Menurut UU No. 28 ini, pemerintahan daerah yang tertinggi adalah shu (karesidenan). Seluruh Pulau Jawa dan Madura, kecuali Kochi Yogyakarta dan Kochi Surakarta, dibagi menjadi daerah-daerah shu (karesidenan), shi (kotapraja), ken (kabupaten), gun (kawedanan), son (kecamatan), dan ku (desa/kelurahan). Seluruh Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi 17 shu. Kota mana saja ya yang dsbut sebagai Shi pada masa pendudukan Jepang ini?

Pemerintahan shu itu dipimpin oleh seorang shucokan. Shucokan memiliki kekuasaan seperti gubernur pada zaman Hindia Belanda meliputi kekuasaan legislatif dan eksekutif. Dalam menjalankan pemerintahan shucokan dibantu oleh Cokan Kanbo (Majelis Permusyawaratan Shu). Setiap Cokan Kanbo ini memiliki tiga bu (bagian), yakni Naiseibu (bagian pemerintahan umum), Kaisaibu (bagian ekonomi), dan Keisatsubu (bagian kepolisian). Pemerintah pendudukan Jepang juga membentuk sebuah kota yang dianggap memiliki posisi sangat penting sehingga menjadi daerah semacam daerah swatantra (otonomi). Daerah ini disebut tokubetsushi (kota istimewa), yang posisi dan kewenangannya seperti shu yang berada langsung di bawah pengawasan gunseikan. Sebagai contoh adalah Kota Batavia, sebagai Batavia Tokubetsushi di bawah pimpinan Tokubetu shico. Pemerintah Jepang juga membentuk tonarigumi, yang pada masa sekarang ini kita kenal dengan Rukun Tetangga (RT). Tanorigumi ini digunakan oleh pemerintah Jepang untuk mengawasi gerak-gerik rakyat agar dapat dipantau oleh pemerintah Jepang.

3. Organisasi Pergerakan Masa Pendudukan Jepang

a. Jepang dan Organisasi yang Bersifat Sosial Kemasyarakatan

1) Gerakan 3A

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Gerakan Tiga A (3A) punya tiga semboyan yakni: Nippon Pelindung Asia Nippon Pemimpin Asia Nippon Cahaya Asia. Gerakan Tiga A ini didirikan pada tanggal 29 April 1942, tepat dengan Hari Nasional Jepang yakni kelahiran (Tencosetsu) Kaisar Hirohito. Gerakan ini dipelopori oleh Kepala Departemen Propaganda (Sendenbu) Jepang, Hitoshi Shimizu. Hitoshi Shimizu menunjuk tokoh pergerakan nasional, Mr Syamsudin (Raden Sjamsoeddin) sebagai Ketua.

Gerakan ini meliputi berbagai bidang pendidikan. Bidang pendidikan dapat memenuhi sasaran untuk menampung pemuda-pemuda dalam jumlah besar. Pendidikan ini berupa kursus kilat, setengah bulan, bagi remaja berusia 14-18 tahun. Cara pendidikannya cukup unik. Peserta harus bangun pagi-pagi buta, kemudian berolah raga, masak di dapur, mengurus kebun, dan menyapu. Memasuki siang hari, mereka berlatih olah raga Jepang seperti sumo, jiu jitsu, adu perang, dan sebagainya. Mereka dilatih untuk disiplin, sopan, dan tertib dalam pekerjaan. Malam harinya, mereka dilatih bahasa Jepang. Ada juga subseksi Islam yang disebut Persiapan Persatuan Umat Islam. Subseksi Islam dipimpin oleh tokoh pergerakan Abikusno Cokrosuyoso.

Gerakan Tiga A (3A) tidak bertahan lama. Ini dikarenakan rakyat kurang bersimpati. Gerakan ini terlalu menonjolkan Jepang dan bukan gerakan kebangsaan. Bagi golongan intelektual yang bergerak dalam politik Tiga A (3A), gerakan ini juga dianggap kurang menarik karena tidak ada manfaat dalam perjuangan mencapai cita-cita kemerdekaan. Maka pada akhir 1942, Gerakan Tiga A (3A) dibubarkan.

2) Putera (Pusat Tenaga Rakyat)



Gambar : Foto Tokoh Empat Serangkai, (Soekarno, Moh Hatta, KH Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara) para pemimpin Putera, yang sedang menunggu kedatangan Perdana Menteri Jepang Tojo pada tahun 1943
Sumber : Kompas.com

Sebagai ganti Gerakan Tiga A yang dibubarkan karena tidak efektif, Jepang memprakarsai Pusat Tenaga Rakyat atau Putera. Putera dipimpin oleh tokoh nasional yang kerap dijuluki Empat Serangkai. Empat Dengan restu Jepang, Putera pun didirikan pada 16 April 1943. Tujuan Putera adalah membangun dan menghidupkan kembali hal-hal yang dihancurkan Belanda. Menurut Jepang, Putera bertugas untuk memusatkan segala potensi rakyat guna membantu Jepang dalam perang. Selain tugas propaganda, Putera juga bertugas memperbaiki bidang sosial ekonomi

Gerakan ini tidak dibiayai pemerintah Jepang. Walaupun demikian, para pemimpin bangsa diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas Jepang seperti koran dan radio. Dengan cara ini, para pemimpin dapat berkomunikasi secara leluasa kepada rakyat. Pada akhirnya, gerakan ini ternyata berhasil

mempersiapkan mental masyarakat untuk menyambut kemerdekaan dua tahun kemudian. Jepang menyadari Putera lebih banyak menguntungkan bagi pergerakan Nasional dibanding kepentingan Jepang sendiri. Maka pada 1944, Jepang membubarkan Putera. Wah sayang sekali dibubarkan ya.. padahal organisasi ini membawa manfaat bagi bangsa Indonesia . lalu organisasi apa lagi yang dibentuk oleh Jepang? Mari kita bahas lagi lebih lanjut.

3) Fujinkai



Dikutip dari Konflik Bersejarah-Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia (2013), Fujinkai awalnya bagian wanita dari Putera. Setelah Putera dibubarkan, Jepang mempertahankan bagian wanitanya. Bagian wanita itu dibuat organisasi sendiri pada Agustus 1943 bernama Fujinkai. Selain beranggotakan para ibu, Fujinkai juga punya Bagian Pemuda yang bernama Josi Saimentai. Anggotanya para gadis yang berusia di atas 15 tahun. Fujinkai bertugas meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Anggotanya menggelar kegiatan pendidikan dan kursus-kursus.

Anggota Fujinkai dilatih membuat dapur umum dan pertolongan pertama. Mereka juga melakukan kinrohoshi atau kerja bakti (wajib kerja tanpa upah). Para wanita dikerahkan bercocok tanam sebab para pria yang tadinya menggarap ladang, dikerahkan untuk urusan militer. Anggota Fujinkai juga diminta mengumpulkan dana wajib. Dana wajib ini berupa perhiasan, bahan makanan, hewan ternak, maupun keperluan lain yang bisa digunakan untuk membiayai perang Jepang. Ketika situasi perang memanas, Fujinkai juga diberi latihan militer sederhana. Bahkan pada April 1944 Fujinkai membentuk Barisan Wanita Istimewa yang disebut sebagai Barisan Srikandi.

4) MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia)

sebuah organisasi Islam MIAI yang cukup berpengaruh pada masa pemerintah kolonial Belanda, mulai dihidupkan kembali oleh pemerintah pendudukan Jepang. Pada tanggal 4 September 1942 MIAI diizinkan aktif kembali. Dengan demikian, MIAI diharapkan segera dapat digerakkan sehingga umat Islam di Indonesia dapat dimobilisasi untuk keperluan perang. Dengan diaktifkannya kembali MIAI, maka MIAI menjadi organisasi pergerakan yang cukup penting di zaman pendudukan Jepang. MIAI menjadi tempat bersilaturahmi, menjadi wadah tempat berdialog, dan bermusyawarah untuk membahas berbagai hal yang menyangkut kehidupan umat.



MIAI senantiasa menjadi organisasi pergerakan yang cukup diperhitungkan dalam perjuangan membangun kesatuan dan kesejahteraan umat. Semboyan yang terkenal

Gambar : Pimpinan Harian MIAI : Mr. Kasman Singodimejo, K.H Mas Mansur, W.Wondoamiseno, RHO.Junaedi dan Harsono Tjokroaminoto
Sumber : Republika

adalah “berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah berpecah belah”. Dengan demikian, pada masa pendudukan Jepang, MIAI berkembang baik. Kantor pusatnya semula di Surabaya, kemudian pindah ke Jakarta.

Adapun tugas dan tujuan MIAI waktu itu adalah sebagai berikut :

1. Menempatkan umat Islam pada kedudukan yang layak dalam masyarakat Indonesia.
2. Mengharmoniskan Islam dengan tuntutan perkembangan zaman.
3. Ikut membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.

Untuk merealisasikan tujuan dan melaksanakan tugas itu, MIAI membuat program yang lebih menitikberatkan pada program-program yang bersifat sosio-religius. Secara khusus program-program itu akan diwujudkan melalui rencana sebagai berikut:

- a) pembangunan masjid Agung di Jakarta,
- b) mendirikan universitas, dan
- c) membentuk baitulmal .

Dari ketiga program ini yang mendapatkan lampu hijau dari Jepang hanya program yang ketiga.

Coba perhatikan! Mengapa Jepang tidak memberi “restu” MIAI membangun masjid agung dan universitas? Coba cari jawabnya!

MIAI terus mengembangkan diri di tengah-tengah ketidakcocokan dengan kebijakan dasar Jepang. MIAI menjadi tempat pertukaran pikiran dan pembangunan kesadaran umat agar tidak terjebak pada perangkap kebijakan Jepang yang semata-mata untuk memenangkan perang Asia Timur Raya.

Pada bulan Mei 1943, MIAI berhasil membentuk Majelis Pemuda yang diketuai oleh Ir. Sofwan dan juga membentuk Majelis Keputrian yang dipimpin oleh Siti Nurjanah. Bahkan dalam mengembangkan aktivitasnya, MIAI juga menerbitkan majalah yang disebut “Suara MIAI”. Keberhasilan program baitulmal, semakin memperluas jangkauan perkembangan MIAI. Dana yang terkumpul dari program tersebut semata-mata untuk mengembangkan organisasi dan perjuangan di jalan Allah, bukan untuk membantu Jepang.

November 1943 MIAI dibubarkan. Sebagai penggantinya, Jepang membentuk Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Harapan dari pembentukan majelis ini adalah agar Jepang dapat mengumpulkan dana dan dapat menggerakkan umat Islam untuk menopang kegiatan perang Asia Timur Raya. Ketua Masyumi ini adalah Hasyim Asy’ari dan wakil ketuanya dijabat oleh Mas Mansur dan Wahid Hasyim. Orang yang diangkat menjadi penasihat dalam organisasi ini adalah Ki Bagus Hadikusumo dan Abdul Wahab.

Masyumi sebagai induk organisasi Islam, anggotanya sebagian besar dari para ulama. Dengan kata lain, para ulama dilibatkan dalam kegiatan pergerakan politik. Masyumi cepat berkembang, di setiap karesidenan ada cabang Masyumi. Oleh karena itu, Masyumi berhasil meningkatkan hasil bumi dan pengumpulan dana. Dalam perkembangannya, tampil tokoh-tokoh muda di dalam Masyumi antara lain Moh. Natsir, Harsono Cokroaminoto, dan

Prawoto Mangunsasmito. Perkembangan ini telah membawa Masyumi semakin maju dan warna politiknya semakin jelas. Masyumi berkembang menjadi wadah untuk bertukar pikiran antara tokoh-tokoh Islam dan sekaligus menjadi tempat penampungan keluh kesah rakyat. Masyumi menjadi organisasi massa yang pro rakyat, sehingga menentang keras adanya romusha. Masyumi menolak perintah Jepang dalam pembentukannya sebagai penggerak romusha.

Dengan demikian Masyumi telah menjadi organisasi pejuang yang membela rakyat. Sikap tegas dan berani di kalangan tokoh-tokoh Islam itu akhirnya dihargai Jepang. Sebagai contoh, pada suatu pertemuan di Bandung, ketika pembesar Jepang memasuki ruangan, kemudian diadakan acara seikerei (sikap menghormati Tenno Heika dengan membungkukkan badan sampai 90 derajat ke arah Tokyo) ternyata ada tokoh yang tidak mau melakukan seikerei, yakni Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka). Akibatnya, muncul ketegangan dalam acara itu. Namun, setelah tokoh Islam itu menyatakan bahwa seikerei bertentangan dengan Islam, sebab sikapnya seperti orang Islam rukuk waktu sholat. Menurut orang Islam rukuk hanya semata-mata kepada Tuhan dan menghadap ke kiblat. Dari alasan itu, akhirnya orang-orang Islam diberi kebebasan untuk tidak melakukan seikerei.

5) Jawa Hokokai



Gambar : Anggota Jawa Hokokai
Sumber : Kompas.com

Tahun 1944, situasi Perang Asia Timur Raya mulai berbalik, tentara Sekutu dapat mengalahkan tentara Jepang di berbagai tempat. Hal ini menyebabkan kedudukan Jepang di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, Panglima Tentara ke-16, Jenderal Kumaikici Harada membentuk organisasi baru yang diberi nama Jawa Hokokai (Himpunan Kebaktian Jawa). Untuk menghadapi situasi perang tersebut, Jepang membutuhkan persatuan dan semangat segenap rakyat baik lahir maupun batin. Rakyat diharapkan memberikan darma baktinya terhadap pemerintah demi kemenangan perang. Kebaktian yang dimaksud memuat tiga hal:

- 1) mengorbankan diri,
- 2) mempertebal persaudaraan, dan
- 3) melaksanakan suatu tindakan dengan bukti.

Susunan dan kepemimpinan organisasi Jawa Hokokai berbeda dengan Putera. Jawa Hokokai benar-benar organisasi resmi pemerintah. Oleh karena itu, pimpinan pusat Jawa Hokokai sampai pimpinan daerahnya langsung dipegang oleh orang Jepang. Pimpinan pusat dipegang oleh Gunseikan, sedangkan penasihatnya adalah Ir. Sukarno dan Hasyim Asy'ari. Di tingkat daerah (syu/shu) dipimpin oleh Syucokan/Shucokan dan seterusnya sampai daerah ku (desa) oleh Kuco (kepala desa/lurah), bahkan sampai gumi di bawah pimpinan Gumico. Dengan demikian, Jawa Hokokai memiliki alat organisasi sampai ke desa-desa, dukuh, bahkan sampai tingkat rukun tetangga (Gumi atau

Tonarigumi). Tonarigumi dibentuk untuk mengorganisasikan seluruh penduduk dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 10-20 keluarga. Para kepala desa dan kepala dukuh serta ketua RT bertanggung jawab atas kelompok masing-masing. Adapun program-program kegiatan Jawa Hokokai sebagai berikut:

- 1) melaksanakan segala tindakan dengan nyata dan ikhlas demi pemerintah
- 2) Jepang
- 3) memimpin rakyat untuk mengembangkan tenaganya berdasarkan
- 4) semangat persaudaraan, dan
- 5) memperkokoh pembelaan tanah air

Jawa Hokokai adalah organisasi pusat yang anggota-anggotanya terdiri atas bermacam-macam hokokai (himpunan kebaktian) sesuai dengan bidang profesinya. Misalnya Kyoiku Hokokai (kebaktian para pendidik guru-guru) dan Isi Hokokai (wadah kebaktian para dokter). Jawa Hokokai juga mempunyai anggota istimewa, seperti Fujinkai (organisasi wanita), dan Keimin Bunka.

b. Jepang dan Organisasi Semi Militer

1) Seinendan

Seinendan (Korps Pemuda) adalah organisasi para pemuda yang berusia 14-22 tahun. Pada awalnya, anggota Seinendan 3.500 orang pemuda dari seluruh Jawa. Tujuan dibentuknya Seinendan adalah untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Bagi Jepang, untuk mendapatkan tenaga cadangan guna memperkuat usaha mencapai kemenangan dalam perang Asia Timur Raya, perlu diadakannya pengerahan kekuatan pemuda. Oleh karena itu, Jepang melatih para pemuda atau para remaja melalui organisasi Seinendan. Dalam hal ini Seinendan difungsikan sebagai barisan cadangan yang mengamankan garis belakang.

Pengkoordinasian kegiatan Seinendan ini diserahkan kepada penguasa setempat. Misalnya di daerah tingkat syu, ketuanya syucokan sendiri. Begitu juga di daerah ken, ketuanya kenco sendiri dan seterusnya. Untuk memperbanyak jumlah Seinendan, Jepang juga menggerakkan Seinendan bagian putri yang disebut Josyi Seinendan. Sampai pada masa akhir pendudukan Jepang, jumlah Seinendan itu mencapai sekitar 500.000 pemuda. Tokoh-tokoh Indonesia yang pernah menjadi anggota Seinendan antara lain, Sukarni dan Latief Hendraningrat.



Gambar : Anggota Seinendan Inonesia

Sumber : blogspot.com

2) Keibodan

Organisasi Keibodan (Korps Kewaspadaan) merupakan organisasi semimiliter yang anggotanya para pemuda yang berusia antara 25-35 tahun. Ketentuan utama untuk dapat masuk Keibodan adalah mereka yang berbadan sehat dan berkelakuan baik. Apabila dilihat dari usianya, para anggota Keibodan sudah lebih matang dan siap untuk membantu Jepang dalam keamanan dan ketertiban. Pembentukan Keibodan ini memang dimaksudkan untuk membantu tugas polisi, misalnya menjaga lalu lintas dan pengamanan desa. Untuk itu anggota Keibodan juga dilatih kemiliteran. Pembina keibodan adalah Departemen Kepolisian (Keimubu) dan di daerah syu (shu) dibina oleh Bagian Kepolisian (Keisatsubu). Di kalangan orang-orang Cina juga dibentuk Keibodan yang dinamakan Kakyō Keibotai.

Untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan keibodan maka Jepang mengadakan program latihan khusus untuk para kader. Latihan khusus tersebut diselenggarakan di sekolah Kepolisian di Sukabumi. Jangka waktu latihan tersebut selama satu bulan. Mereka dibina secara khusus dan diawasi secara langsung oleh para polisi Jepang. Mereka tidak boleh terpengaruh oleh kaum nasionalis. Organisasi Seinendan dan Keibodan dibentuk di daerah-daerah seluruh Indonesia, meskipun namanya berbeda-beda. Misalnya di Sumatra disebut Bogodan dan di Kalimantan disebut Borneo Konan Kokokudan. Jumlah anggota Seinendan diperkirakan mencapai dua juta orang dan keibodan mencapai sekitar satu juta anggota

3) Barisan pelopor

Pada pertengahan tahun 1944, diadakan rapat Chuo-Sangi-In (Dewan Pertimbangan Pusat). Salah satu keputusan rapat tersebut adalah merumuskan cara untuk menumbuhkan keinsyafan dan kesadaran yang mendalam di kalangan rakyat untuk memenuhi kewajiban dan membangun persaudaraan untuk seluruh rakyat dalam rangka mempertahankan tanah airnya dari serangan musuh. Sebagai wujud konkret dari kesimpulan rapat itu maka pada tanggal 1 November 1944, Jepang membentuk organisasi baru yang dinamakan "Barisan Pelopor". Melalui organisasi ini diharapkan adanya kesadaran rakyat untuk berkembang, sehingga siap untuk membantu Jepang dalam mempertahankan Indonesia. Organisasi semimiliter "Barisan Pelopor" ini tergolong unik karena pemimpinnya adalah seorang nasionalis, yakni Ir. Sukarno, yang dibantu oleh R.P. Suroso, Otto Iskandardinata, dan Buntaran

Martoatmojo. Organisasi "Barisan Pelopor" berkembang di daerah perkotaan. Organisasi ini mengadakan pelatihan militer bagi para pemuda, meskipun hanya menggunakan peralatan yang sederhana, seperti senapan kayu dan bambu runcing. Di samping itu, mereka juga dilatih bagaimana menggerakkan massa, memperkuat pertahanan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Keanggotaan dari Barisan Pelopor ini mencakup seluruh pemuda, baik yang terpelajar maupun yang berpendidikan rendah, atau bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Keanggotaan yang heterogen ini justru diharapkan menimbulkan semangat solidaritas yang tinggi, sehingga timbul ikatan emosional dan semangat kebangsaan yang tinggi. Barisan Pelopor ini berada di bawah naungan Jawa Hokokai. Anggotanya mencapai 60.000 orang. Di dalam Barisan Pelopor ini, dibentuk Barisan Pelopor Istimewa yang anggotanya dipilih dari asrama-asrama pemuda yang terkenal. Anggota Barisan Pelopor Istimewa berjumlah 100 orang, di antaranya ada Supeno, D.N. Aidit, Johar Nur, dan Asmara Hadi. Ketua Barisan Pelopor

Istimewa adalah Sudiro. Barisan Pelopor Istimewa berada di bawah kepemimpinan para nasionalis. Oleh karena itu, organisasi Barisan Pelopor ini berkembang pesat. Dengan adanya organisasi ini, semangat nasionalisme dan rasa persaudaraan di lingkungan rakyat Indonesia menjadi berkobar.

4) Hisbullah

Pada tanggal 7 September 1944, PM Jepang, Kaiso mengeluarkan janji tentang kemerdekaan untuk Indonesia. Sementara keadaan di medan perang, Jepang mengalami berbagai kekalahan. Jepang mulai merasakan berbagai kesulitan. Keadaan tersebut memicu Jepang untuk menambah kekuatan yang telah ada. Jepang merencanakan untuk membentuk pasukan cadangan khusus dan pemuda-pemuda Islam sebanyak 40.000 orang. Rencana Jepang untuk membentuk pasukan khusus Islam tersebut, cepat tersebar di tengah masyarakat. Rencana ini segera mendapat sambutan positif dari tokoh-tokoh Masyumi, sekalipun motivasinya berbeda. Begitu pula para pemuda Islam lainnya, mereka menyambut dengan penuh antusias. Bagi Jepang, pasukan khusus Islam itu digunakan untuk membantu memenangkan perang, tetapi bagi Masyumi pasukan itu digunakan untuk persiapan menuju cita-cita kemerdekaan Indonesia. Berkaitan dengan hal itu maka para pemimpin Masyumi mengusulkan kepada Jepang untuk membentuk pasukan sukarelawan yang khusus terdiri atas pemuda-pemuda Islam. Oleh karena itu, pada tanggal 15 Desember 1944 berdiri pasukan sukarelawan pemuda Islam yang dinamakan Hizbullah (Tentara Allah) yang dalam istilah Jepang disebut Kaikyo Seinen Teishinti. Tugas pokok Hizbullah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tentara cadangan dengan tugas:
 - a) melatih diri jasmani maupun rohani dengan segiat-giat nya,
 - b) membantu tentara Dai Nippon
 - c) menjaga bahaya udara dan mengintai mata-mata musuh, dan
 - d) menggiatkan dan menguatkan usaha-usaha untuk kepen tingan perang.
- 2) Sebagai pemuda Islam, dengan tugas:
 - a) menyiarkan agama Islam,
 - b) memimpin umat Islam agar taat menjalankan agama, dan
 - c) membela agama dan umat Islam Indonesia.

Untuk mengoordinasikan program dan kegiatan Hizbullah, maka dibentuk pengurus pusat Hizbullah. Ketua pengurus pusat Hizbullah adalah KH. Zainul Arifin, dan wakilnya adalah Moh. Roem. Anggota pengurusnya antara lain, Prawoto Mangunsasmito, Kiai Zarkasi, dan Anwar Cokroaminoto. Setelah itu, dibuka pendaftaran untuk anggota Hizbullah. Pada tahap pertama pendaftaran melalui Syumubu (kantor Agama). Setiap keresidenan diminta mengirim 25 orang pemuda Islam, rata-rata mereka para pemuda berusia 17-25 tahun. Berdasarkan usaha tersebut, terkumpul 500 orang pemuda. Para anggota Hizbullah ini kemudian dilatih secara kemiliteran dan dipusatkan di Cibarusa, Bogor, Jawa Barat. Pada tanggal 28 Februari 1945, latihan secara resmi dibuka oleh pimpinan tentara Jepang. Pembukaan latihan ini dihadiri oleh pengurus Masyumi, seperti K.H. Hasyim Asyari, K.H. Wahid Hasyim, dan Moh. Natsir. Dalam pidato pembukaannya, pimpinan tentara Jepang menegaskan bahwa para pemuda Islam dilatih agar menjadi kader dan pemimpin barisan Hizbullah. Tujuannya adalah agar para pemuda dapat mengatasi kesukaran perang dengan hati tabah dan iman yang teguh. Para pelatihnya berasal dari komandan-komandan Peta dan di bawah pengawasan

perwira Jepang, Kapten Yanagawa Moichiro (pemeluk Islam, yang kemudian menikah dengan seorang putri dari Tasik).

c. Jepang dan Organisasi Militer

1) Heiho

Heiho (Pasukan Pembantu) adalah prajurit Indonesia yang langsung ditempatkan di dalam organisasi militer Jepang, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut. Syarat-syarat untuk menjadi tentara Heiho antara lain: 1) umur 18-25 tahun

- 1) berbadan sehat
- 2) berkelakuan baik, dan
- 3) berpendidikan minimal sekolah dasar.

Tujuan pembentukan Heiho adalah membantu tentara Jepang. Kegiatannya antara lain, membangun kubu-kubu pertahanan, menjaga kamp pertahanan, dan membantu perang tentara Jepang di medan perang. Sebagai contoh, banyak anggota Heiho yang ikut perang melawan tentara Amerika Serikat di Kalimantan, Irian, bahkan ada yang sampai ke Birma.

Organisasi Heiho lebih terlatih di dalam bidang militer dibanding dengan organisasi-organisasi lain. Kesatuan Heiho merupakan bagian integral dari pasukan Jepang. Mereka sudah dibagi-bagi menurut kompi dan dimasukkan ke kesatuan Heiho menurut daerahnya, di Jawa menjadi bagian Tentara ke-16 dan di Sumatera menjadi bagian Tentara ke-25. Selain itu, juga sudah terbagi menjadi Heiho bagian angkatan darat, angkatan laut, dan juga bagian Kempeitei (kepolisian). Dalam Heiho, telah ada pembagian tugas, misalnya bagian pemegang senjata antipesawat, tank, artileri, dan pengemudi.

2) Peta

Sekalipun tidak dapat dilepaskan dari rasa ketakutan akan adanya serangan Sekutu, Jepang berusaha agar Indonesia dapat dipertahankan dari serangan Sekutu. Heiho sebagai pasukan yang terintegrasi dengan pasukan Jepang masih dipandang belum memadai. Jepang masih berusaha agar ada pasukan yang secara konkret mempertahankan Indonesia. Oleh karena itu, Jepang berencana membentuk pasukan untuk mempertahankan tanah air Indonesia yang disebut Pasukan Pembela Tanah Air (Peta). Jepang berupaya mempertahankan Indonesia dari serangan Sekutu secara sungguh-sungguh. Hal ini bisa saja didasari oleh rasa was-was yang makin meningkat karena situasi di medan perang yang bertambah sulit sehingga di samping Heiho, Jepang juga membentuk organisasi Peta. Peta adalah organisasi militer yang pemimpinnya bangsa Indonesia yang mendapatkan latihan kemiliteran. Mula-mula yang ditugasi untuk melatih anggota Peta adalah seksi khusus dari bagian intelijen yang disebut Tokubetsu Han. Bahkan sebelum ada perintah pembentukan Peta, bagian Tokuhetsu Han sudah melatih para pemuda Indonesia untuk tugas intelijen. Latihan tugas intelijen dipimpin oleh Yanagawa.

Latihan tugas itu kemudian berkembang secara sistematis dan terprogram. Penyelenggaraannya berada di dalam Seinen Dojo (Panti Latihan Pemuda) yang terletak di Tangerang. Mula-mula anggota yang dilatih hanya 40 orang dari seluruh Jawa, dan semakin hari jumlahnya semakin bertambah.



Gambar : Barisan Tentara PETA
Sumber : Wikipedia.org

Pada akhir latihan angkatan ke-2 di Seinen Dojo, keluar perintah dari Panglima tentara Jepang Letnan Jenderal Kumaikici Harada untuk membentuk Tentara “Pembela Tanah Air” (PETA). Berkaitan dengan itu, Gatot Mangkuprojo diminta untuk mengajukan rencana pembentukan organisasi Tentara Pembela Tanah Air. Akhirnya, pada tanggal 3 Oktober 1943 secara resmi berdirilah Peta. Berdirinya Peta ini berdasarkan peraturan dari pemerintah Jepang yang disebut Osamu Seinendan, nomor 44. Berdirinya Peta ternyata mendapat sambutan hangat di kalangan pemuda. Banyak di antara para pemuda yang tergabung dalam Seinendan mendaftarkan diri menjadi anggota Peta.

Anggota Peta yang bergabung berasal dari berbagai golongan di dalam masyarakat. Peta sudah mengenal adanya jenjang kepangkatan dalam organisasi, misalnya daidanco (komandan batalion), cudanco (komandan kompi), shodanco (komandan peleton), bundanco (komandan regu), dan giyuhei (prajurit sukarela). Pada umumnya, para perwira yang menjadi komandan batalion atau daidanco dipilih dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang yang terkemuka, misalnya pegawai pemerintah, pemimpin agama, politikus, dan penegak hukum. Untuk cudanco dipilih dari mereka yang sudah bekerja, tetapi pangkatnya masih rendah, misalnya guru-guru sekolah. Shodanco dipilih dari kalangan pelajar sekolah lanjutan. Adapun budanco dan giyuhei dipilih dari para pemuda tingkat sekolah dasar. Untuk mencapai tingkat perwira Peta, para anggota harus mengikuti pendidikan khusus.

Peta sangat berbeda berbeda dengan Heiho. Peta dimaksudkan sebagai pasukan gerilya yang membantu melawan apabila sewaktu-waktu terjadi serangan dari pihak musuh. Jelasnya, Peta bertugas membela dan mempertahankan tanah air Indonesia dari serangan Sekutu.

Sampai akhir pendudukan Jepang, anggota Peta ada sekitar 37.000 orang di Jawa dan sekitar 20.000 orang di Sumatra. Orang-orang Peta inilah yang akan banyak berperan di bidang ketentaraan di masa-masa berikutnya. Beberapa tokoh terkenal di dalam Peta, antara lain Supriyadi dan Sudirman.

Nah....memahami uraian tentang pendudukan Jepang seperti diterangkan di atas, menunjukkan bahwa Jepang sebenarnya memerintah dengan otoriter, bersifat tirani. Semua organisasi yang dibentuk Jepang, diarahkan untuk kepentingan perang. Oleh karena itu, program pendidikan bersifat militer.

4. Praktek Pengerahan dan Penindasan Jepang

a. Ekonomi Perang

Ternyata Indonesia kita tercinta ini sangat menarik bagi Jepang. Mengapa? Ya? karena sumber daya alam Indonesia sangat melimpah. Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, diterapkan konsep “Ekonomi perang”. Artinya, semua kekuatan ekonomi di Indonesia digali untuk menopang kegiatan perang. Kamu tahu kan jika sebelum memasuki PD II, Jepang sudah berkembang menjadi negara industri dan sekaligus menjadi kelompok negara imperialis di Asia. Sehingga Jepang mendapat julukan “Macannya Asia” oleh karena itu berbagai upaya untuk memperluas wilayahnya. Sasaran utamanya antara lain Korea dan Indonesia. Jepang telah merancang bahwa ke depannya, Indonesia akan menjadi tempat penjualan produk-produk industrinya.



Jika melihat banyaknya produk-produk buatan Jepang yang laku keras bak kacang goreng di Indonesia bagaimanakah pendapat kamu? Terwujudkah cita-cita Jepang dalam mewujudkan pasarnya? Lalu bagaimana tanggapan kamu melihat kenyataan ini? Coba berikan jawabanmu !!

Jepang mengambil kebijakan dalam bidang ekonomi yang sering disebut self help. Hasil perekonomian di Indonesia dijadikan modal untuk mencukupi kebutuhan pemerintahan Jepang yang sedang berkuasa di Indonesia. Kebijakan Jepang itu juga sering disebut dengan Ekonomi Perang. Untuk lebih jelasnya perlu dilihat bagaimana tindakan-tindakan Jepang dalam bidang ekonomi di Indonesia. Ekonomi uang yang pernah dikembangkan masa pemerintahan Belanda tidak lagi populer.

Bagi Jepang hasil perkebunan tidak menjadi perhatiannya dalam mencukupi kebutuhan ekonomi perang oleh karena itu hasil perkebunan Indonesia sangat menurun, Jepang memusatkan perhatiannya pada hasil pertanian utamanya padi, dan juga tanaman jarak sangat dibutuhkan karena dapat digunakan sebagai minyak pelumas mesin-mesin.

Untuk kepentingan penambahan lahan pertanian ini, Jepang melakukan penebangan hutan secara liar dan besar-besaran. Di Pulau Jawa dilakukan penebangan hutan secara liar sekitar 500.000 hektar. Penebangan hutan secara liar dan berlebihan tersebut mengakibatkan hutan menjadi gundul, sehingga timbullah erosi dan banjir pada musim penghujan. Penebangan hutan secara liar tersebut juga berdampak pada berkurangnya sumber mata air. Dengan demikian, sekalipun tanah pertanian semakin luas, tetapi kebutuhan pangan tetap tidak tercukupi. “Nah sekarang bagaimana pendapat kamu tentang kebijakan Jepang tentang penebangan hutan secara besar-besaran untuk membuka lahan pertanian sebagai paya menambah bahan pangan?”



Gambar : Pengerahan Padi Masa Pendudukan Jepang
Sumber : blogspot.com

Untuk pemenuhan ekonomi perang di bidang pertanian Jepang mengeluarkan kebijakan antara lain:

- a) Padi berada langsung di bawah pengawasan pemerintah Jepang. Produksi, pungutan dan penyaluran padi serta menentukan harganya. Dalam kaitan ini Jepang telah membentuk badan yang diberi nama Shokuryo Konri Zimusyō (Kantor Pengelolaan Pangan) yang menentukan harga padi, pengatur produksi, dan panen.
- b) Penggilingan padi dilakukan dibawah pengawasan Jepang
- c) Hasil panen petani diserahkan sebesar pemerintah Jepang sebesar 40% dan 30 % untuk persiapan pembelian bibit dan lumbung desa, sisanya 40% untuk petani

Selama pendudukan Jepang, kehidupan petani semakin merosot. Mereka tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya sebagai petani. Karena hasil pertaniannya harus dijual dengan harga yang sudah ditentukan Jepang sehingga kehidupannya menjadi semakin menderita.

Dengan diterapkannya kebijakan ekonomi perang itu, ekonomi uang yang pernah dikembangkan masa pemerintahan Hindia Belanda tidak begitu populer. Javache Bank dilikuidasi dibentuklah Nanpo Kaihatsu Ginko yang melanjutkan tugas dari pemerintah pendudukan Jepang dalam mengedarkan invansion money yang dicetak di Jepang dalam tujuh denominasi, mulai dari satu hingga sepuluh gulden. Uang Belanda kemudian digantikan oleh uang Jepang.

Dengan berbagai ketentuan pemerintah Jepang tersebut, coba bandingkan dengan kegiatan monopoli yang dilakukan pada zaman Hindia Belanda! Adakah persamaannya? Coba lakukan telaah kritis tentang hal itu!"

b. Kehidupan Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia Pada Masa Jepang

Sistem pendidikan Indonesia pada masa pendudukan Jepang berbeda dengan masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, semua kalangan dapat mengakses pendidikan, sedangkan masa Hindia-

Belanda, hanya kalangan atas (bangsawan) saja yang dapat mengakses. Akan tetapi, pendidikan yang dibangun oleh Jepang itu memfokuskan pada kebutuhan perang, sehingga pendidikan di Indonesia sangat merosot.



Gambar : Suasana Sekolah Rakyat Masa Pendudukan Jepang
Sumber : Tirto.Id

Jumlah sekolah dasar menurun dari 21.500 menjadi 13.500 buah. Sekolah lanjutan menurun dari 850 menjadi 20 buah. Kegiatan perguruan tinggi boleh dikatakan macet. Jumlah murid sekolah dasar menurun 30% dan jumlah siswa sekolah lanjutan merosot sampai 90%. Begitu juga tenaga pengajarnya mengalami penurunan secara signifikan. Muatan kurikulum yang diajarkan juga dibatasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran utama, sekaligus sebagai bahasa pengantar. Kemudian, Bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Akibat keputusan pemerintah Jepang tersebut, membuat angka buta huruf menjadi meningkat. Oleh karena itu, pemuda Indonesia mengadakan program pemberantasan buta huruf yang dipelopori oleh Putera.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang mengalami kemunduran. Kemunduran pendidikan itu juga berkaitan dengan kebijakan pemerintah Jepang yang lebih berorientasi pada kemiliteran untuk kepentingan pertahanan Indonesia dibandingkan pendidikan. Banyak anak usia sekolah yang harus masuk organisasi semimiliter sehingga banyak anak yang meninggalkan bangku sekolah. Bagi Jepang, pelaksanaan pendidikan bagi rakyat Indonesia bukan untuk membuat pandai, tetapi dalam rangka untuk pembentukan kaderkader yang memelopori program Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Oleh karena itu, sekolah selalu menjadi tempat indoktrinasi kejepangan

“Menurut kamu apakah alasan Jepang membatasi pendidikan di Indonesia, coba kamu pikirkan !

”

c. Kejamnya Romusha

Terkait romusha, presiden Soekarno melontarkan beberapa pernyataan: *“Sesungguhnya akulah yang mengirim mereka untuk kerja paksa. Ya, akulah orangnya. Aku menyuruh mereka berlayar menuju kematian. Ya, ya, ya, akulah orangnya. Aku membuat pernyataan untuk menyokong pengerahan*

romusha. Aku bergambar dekat Bogor dengan topi di kepala dan cangkul di tangan untuk menunjukkan betapa mudah dan enakny menjadi seorang romusha..."

"...Aku melakukan perjalanan ke Banten untuk menyaksikan tulang-tulang kerangka hidup yang menimbulkan belas, membudak di garis belakang, jauh di dalam tambang batu bara dan emas. Mengerikan. Ini membuat hati di dalam seperti diremuk-remuk.



Gambar : Kondisi Tenaga Romusha Masa Jepang
 Sumber : Kisah cerita&sejarah-blogger

Bagaimana perasaan kamu ketika melihat bangsamu dengan kondisi seperti gambar diatas? Bagai peribahasa sudah jatuh ketimpa tangga pula, penderitaan rakyat ini semakin dirasakan dengan adanya kebijakan untuk pengerahan tenaga romusha.

Kamu tahu apa yang dimaksud dengan romusha? Coba cari jawabnya!

Perlu diketahui bahwa untuk menopang Perang Asia Timur Raya, Jepang mengerahkan semua tenaga kerja dari Indonesia. Tenaga kerja inilah yang kemudian kita kenal dengan romusha. Mereka dipekerjakan di lingkungan terbuka, misalnya di lingkungan pembangunan kubu-kubu pertahanan, jalan raya, lapangan udara. Pada awalnya, tenaga kerja dikerahkan di Pulau Jawa yang padat penduduknya, kemudian di kota-kota dibentuk barisan romusha sebagai sarana propaganda. Desa-desa diwajibkan untuk menyiapkan sejumlah tenaga romusha. Panitia pengerahan tersebut disebut Romukyokai , yang ada di setiap daerah

Rakyat Indonesia yang menjadi romusha itu diperlakukan dengan tidak senonoh, tanpa mengenal perikemanusiaan. Mereka dipaksa bekerja sejak pagi hari sampai petang, tanpa makan dan pelayanan yang cukup. Padahal mereka melakukan pekerjaan kasar yang sangat memerlukan banyak asupan makanan dan istirahat. Mereka hanya dapat beristirahat pada malam hari. Kesehatan mereka tidak terurus. Tidak jarang di antara mereka jatuh sakit bahkan mati kelaparan.

Untuk menutupi kekejamannya dan agar rakyat merasa tidak dirugikan, sejak tahun 1943, Jepang melancarkan kampanye dan propaganda untuk menarik rakyat agar mau berangkat bekerja sebagai romusha. Untuk mengambil hati rakyat, Jepang memberi julukan mereka yang menjadi romusha itu sebagai "Pejuang Ekonomi" atau "Pahlawan Pekerja". Para romusha itu diibaratkan

sebagai orang-orang yang sedang menunaikan tugas sucinya untuk memenangkan perang dalam Perang Asia Timur Raya. Pada periode itu sudah sekitar 300.000 tenaga romusha dikirim ke luar Jawa. Bahkan sampai ke luar negeri seperti ke Birma, Muangthai, Vietnam, Serawak, dan Malaya. Sebagian besar dari mereka ada yang kembali ke daerah asal, ada yang tetap tinggal di tempat kerja, tetapi kebanyakan mereka mati di tempat kerja.

C. Rangkuman

1. Setelah berhasil melakukan pengeboman Pearl Harbour tahun 1941, gerakan Jepang menuju Asia, termasuk ke Indonesia tidak bisa terbendung.
2. Jepang berhasil menguasai Kepulauan Indonesia dengan cepat dan merata.
3. Masuk dan kedatangan tentara Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia karena dipandang sebagai kekuatan pembebas.
4. Jepang kemudian membentuk pemerintahan militer yang diperkuat dengan pemerintahan sipil. Organisasi pergerakan di zaman pendudukan Jepang berdiri karena prakarsa Jepang. Ada organisasi yang kooperatif, tetapi ada gerakan bawah tanah.
5. Organisasi yang bersifat sosial kemasyarakatan misalnya Gerakan Tiga A, Putera, dan Jawa Hokokai.
6. Organisasi bersifat militer dan semimiliter antara lain: Seinendan, Keibodan, Barisan Pelopor, Heiho, dan Peta.
7. Sifat pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia cenderung otoriter dan bersifat tirani.
8. Zaman Pendudukan Jepang mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia, khususnya dalam penyebarluasan bahasa Indonesia. Selain itu, peran pemuda makin meningkat serta keyakinan bahwa bangsa Indonesia pun bisa maju seperti Jepang jika mau belajar.
9. Jepang telah melakukan kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat Indonesia. Salah satunya kebijakan Ekonomi Perang, produk ekonomi yang semua diperuntukkan pemenangan Perang Asia Timur Raya.
10. Pengendalian pendidikan dan kebudayaan yang berdampak pada kemunduran bidang ekonomi, rakyat menjadi bodoh dan banyak buta huruf.
11. Bidang seni dan budaya juga diawasi. Untuk membantu pertahanan Jepang, pemerintah Tirani Jepang telah membentuk organisasi militer dan semimiliter yang direkrut dari para muda Indonesia.

D. Penugasan Mandiri

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan uraianmu !

Mengapa Jepang membentuk pemerintahan militer di tiga kawasan: Sumatra, Jawa-Madura, dan kawasan Indonesia Timur?

E. Latihan Soal

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar !

1. Motif utama Jepang dalam menginvasi Indonesia adalah ...
 - A. membuat persemakmuran Asia Timur raya yang dipimpin oleh Jepang

- B. membebaskan bangsa-bangsa Asia dari imperialisme bangsa Barat
 - C. saudara tua dari seluruh bangsa-bangsa di Asia
 - D. memenuhi kebutuhan militer Jepang
 - E. menjadikan bangsa-bangsa Asia agar merdeka
2. Jepang datang ke Indonesia dengan membawa propaganda simpatik yaitu
- A. mengusahakan kemakmuran bagi bangsa Indonesia
 - B. memberikan kebebasan beragama bagi masyarakat Indonesia
 - C. meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia
 - D. melindungi Indonesia dari kekejaman bangsa barat
 - E. menumbuh kembangkan perekonomian di Indonesia
3. Selain pemerintahan militer, Jepang juga membentuk pemerintahan sipil untuk mendukung jalannya pemerintahan. Pemerintahan tertinggi Jepang di Indonesia, dipegang oleh
- A. Gunshaikan
 - B. Gunsheibu
 - C. Shu
 - D. Somobu
 - E. Shihobu
4. Di bawah ini yang **tidak** termasuk organisasi semi militer pada masa pendudukan Jepang adalah
- A. Seinedan
 - B. Fujinkai
 - C. Keibodan
 - D. Barisan pelopor
 - E. Heiho
5. Agar bangsa Indonesia bersedia membela Jepang dan rela bekerja tanpa diupah, bangsa Jepang menyebut para pekerja dengan istilah
- A. pahlawan tanpa tanda jasa
 - B. pahlawan pekerja
 - C. prajurit terampil
 - D. prajurit pembangunan
 - E. prajurit matahari terbit
6. Pembentukan tentara sukarela oleh Jepang yang terdiri atas para pemuda-pemudi Indonesia bertujuan
- A. mempersiapkan rencana pemberian kemerdekaan
 - B. sebagai cadangan pasukan militer untuk melawan Sekutu
 - C. melatih keterampilan bagi pemuda-pemudi Indonesia
 - D. sebagai wujud kepedulian Jepang terhadap masa depan Indonesia
 - E. memberi bekal pengetahuan militer kepada pemuda-pemudi Indonesia
7. Tujuan utama pemerintah pendudukan Jepang membentuk PETA adalah
- A. mempersiapkan bangsa Indonesia sebagai bangsa merdeka
 - B. mendapatkan bantuan dalam menghadapi perang pasifik
 - C. mempertahankan Indonesia dari ancaman bangsa barat
 - D. memberikan kesempatan rakyat Indonesia membela negara
 - E. memberikan pendidikan militer kepada rakyat Indonesia

8. Tujuan pokok pembentukan Jawa Hokokai pada tahun 1944 pada masa pendudukan Jepang adalah...
 - A. Membentuk kekuatan militer di kalangan masyarakat Jawa, persiapan Indonesia merdeka
 - B. membentuk pasukan berani mati di Jawa, untuk kepentingan pemerintahan Indonesia
 - C. Menggalang dukungan rakyat untuk berbakti dan rela berkorban demi perang Jepang
 - D. Menggalang dukungan untuk mewujudkan mendukung perjuangan Gerakan Tiga A
 - E. Mendukung kepentingan ekonomi Jepang melalui pembentukan organisasi

9. Pernyataan berikut ini yang menggambarkan praktek pendudukan Jepang dalam bidang ekonomi adalah
 - A. Jepang di Indonesia memusatkan perhatiannya pada bidang perkebunan rakyat
 - B. Jepang sangat memperhatikan kesejahteraan ekonomi seluruh rakyat Indonesia
 - C. Jepang menguras semua sumber ekonomi Indonesia untuk kepentingan perangnya
 - D. masa pendudukan Jepang, sistem ekonomi uang yang telah ada semakin populer
 - E. pertanian masa Jepang semakin berkembang dan dinikmati bersama oleh Jepang dan rakyat

10. Kondisi pendidikan masa pendudukan Jepang adalah
 - A. pendidikan hanya dapat dinikmati kalangan tertentu saja
 - B. Jepang membangun sistem pendidikan untuk membangun Indonesia
 - C. Jepang membangun sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi
 - D. sistem pendidikan difokuskan untuk kebutuhan perang Jepang
 - E. pendidikan rakyat Indonesia mengalami kemajuan yang pesat

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	D	Motif utama Jepang dalam menginvasi dan menduduki Indonesia adalah karena Indonesia dianggap dapat memenuhi kebutuhan perang Jepang yang sedang menghadapi Blok Sekutu	1
2.	D	Jepang datang ke Indonesia dengan membawa propaganda simpatik antara lain berdalih membebaskan Indonesia dari kolonialisme Eropa, terutama Belanda.	1
3	C	Pemerintahan tertinggi Jepang di Indonesia, dipegang oleh Shu	1
4	B	Di bawah ini yang tidak termasuk organisasi semi militer pada masa pendudukan Jepang adalah Fujinkai	1

5	B	Salah satu propaganda Jepang agar bangsa Indonesia bersedia membela Jepang dan rela bekerja dan membantu Jepang tanpa diupah, maka pekerja diistilahkan 'pahlawan pekerja' atau 'pejuang ekonomi'	1
6	B	Pembentukan tentara sukarela oleh Jepang yang terdiri atas para pemuda-pemudi Indonesia dimaksudkan Jepang sebagai cadangan pasukan militer bagi Jepang untuk melawan Sekutu	1
7	B	Tujuan utama pemerintah pendudukan Jepang membentuk PETA adalah Jepang mendapatkan kesatuan militer yang akan membantunya dalam menghadapi Perang Pasifik	1
8	C	Pembentukan Jawa Hokokai (kebaktian Jawa) pada tahun 1944 dimaksudkan sebagai wadah untuk menghimpun rakyat dan menggalang dukungan rakyat untuk berbakti dan rela berkorban demi perang Jepang	1
9	B	Ekonomi perang masa Jepang adalah Jepang mengurus semua sumber ekonomi Indonesia untuk kepentingan perangnya di Pasifik	1
10	A	Kondisi pendidikan masa pendudukan Jepang adalah sistem pendidikan difokuskan untuk kebutuhan perang Jepang	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			10

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{10} \times 100$$

F. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (V) pada kolom jawaban. sesuai dengan kondisi sebenarnya sebagai bahan evaluasi pencapaian kamu dalam belajar !

No	Materi	Jawaban/Pernyataan	
		Paham	Tidak paham
1.	Tujuan dan latar belakang Jepang menduduki Indonesia		
2	Organisasi-organisasi masa Jepang yang bersifat militer		
3	Organisasi-organisasi masa Jepang yang bersifat sosial kemasyarakatan		

4	Organisasi-organisasi masa Jepang yang bersifat semi militer		
5	Praktik pendudukan Jepang dalam bidang ekonomi		
6	Kondisi sosial budaya masa pendudukan Jepang		
7	Perkembangan pendidikan masa pendudukan Jepang		

- Bila ada jawaban "Tidak paham", maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih "Tidak paham".
- Bila semua jawaban "paham" , selamat.. itu berarti anda telah menguasai materi pembelajaran ini dan dapat melanjutkan di kegiatan pembelajaran berikutnya

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

RESPON BANGSA INDONESIA TERHADAP PENDUDUKAN JEPANG

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kamu mampu menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang secara kritis, dan melakukan penalaran bagaimana respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

B. Uraian Materi

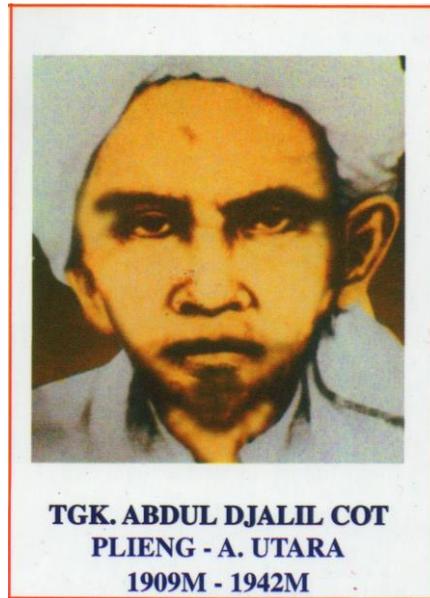
Keberhasilan Jepang menguasai beberapa wilayah Indonesia, merupakan akibat dari propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Jepang terhadap bangsa Indonesia, tujuannya adalah menarik simpati rakyat supaya dapat membantu dan mendukung Jepang yang sedang menghadapi perang dengan Amerika Serikat (Blok Sekutu) dalam Perang Pasifik sebagai bagian dari Perang Dunia II

Banyak masyarakat yang menderita saat wilayahnya dikuasai oleh Jepang. Hal ini dikarenakan, mereka dipaksa untuk membuat parit, membuat jalan, membuat lapangan terbang, dan masih banyak lagi, mereka dipaksa oleh Jepang menjadi Romusha. Kalian tahu nggak apa itu romusha? Romusha artinya buruh atau pekerja, adalah sebutan bagi orang-orang yang dipekerjakan secara paksa oleh Jepang pada saat Jepang menduduki Indonesia. Agar pemahaman kalian lebih tajam dan mendalam mengenai sepak terjang Pendudukan Jepang, dan agar kalian paham juga bagaimana respon bangsa Indonesia menghadapi kekejaman Jepang

1. Respon Bangsa Indonesia Terhadap Penindasan Jepang

Penderitaan rakyat tidak berkurang tetapi justru semakin bertambah. Kehidupan rakyat benar-benar menyedihkan. Bahan makanan sulit didapatkan karena banyak petani yang menjadi pekerja romusha. Gelandangan di kota-kota besar makin tumbuh subur Tidak jarang mereka mati kelaparan di jalanan atau di bawah jembatan. Penyakit kudis menjangkiti masyarakat. Bahan-bahan pakaian sulit didapatkan, bahkan masyarakat menggunakan karung goni sebagai bahan pakaian mereka. Obat-obatan juga sangat sulit didapatkan. Penderitaan rakyat Indonesia semakin tidak tertahankan. Oleh karena itu, wajar kalau kemudian muncul berbagai perlawanan terhadap pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia. Perlawanan-perlawanan tersebut antara lain:

a. Perlawanan Rakyat Aceh



Gambar : Abdul Jalil, tokoh perlawanan rakyat Aceh

Sumber : StatusAceh.Net

Abdul Jalil adalah seorang ulama muda, guru mengaji di daerah Cot Plieng, Provinsi Aceh. Karena melihat kekejaman dan kesewenangan pemerintah pendudukan Jepang, terutama terhadap romusha, maka rakyat Cot Plieng melancarkan perlawanan. Abdul Jalil memimpin rakyat Cot Plieng untuk melawan tindak penindasan dan kekejaman yang dilakukan pendudukan Jepang. Di Lhokseumawe, Abdul Jalil berhasil menggerakkan rakyat dan para santri di sekitar Cot Plieng. Gerakan Abdul Jalil ini di mata Jepang dianggap sebagai tindakan yang sangat membahayakan. Oleh karena itu, Jepang berusaha membujuk Abdul Jalil untuk berdamai. Namun, Abdul Jalil bergeming dengan ajakan damai itu. Karena Abdul Jalil menolak jalan damai, pada tanggal 10 November 1942, Jepang mengerahkan pasukannya untuk menyerang Cot Plieng.

Pertempuran kemudian berlanjut hingga pada tanggal 24 November 1942, saat rakyat sedang menjalankan ibadah salat subuh. Karena diserang, maka rakyat pun dengan sekuat tenaga melawan. Rakyat dengan bersenjata pedang dan kelewang, bertahan bahkan dapat memukul mundur tentara Jepang. Serangan tentara Jepang diulang untuk yang kedua kalinya, tetapi dapat digagalkan oleh rakyat. Kekuatan Jepang semakin ditingkatkan. Kemudian, Jepang melancarkan serangan untuk yang ketiga kalinya dan berhasil menghancurkan pertahanan rakyat Cot Plieng, setelah Jepang membakar masjid. Banyak rakyat pengikut Abdul Jalil yang terbunuh. Dalam keadaan terdesak, Abdul Jalil dan beberapa pengikutnya berhasil meloloskan diri ke Buloh Blang Ara. Beberapa hari kemudian, saat Abdul Jalil dan pengikutnya sedang menjalankan salat, mereka ditembaki oleh tentara Jepang sehingga Abdul Jalil gugur sebagai pahlawan bangsa.

Dalam pertempuran ini, rakyat yang gugur sebanyak 120 orang dan 150 orang luka-luka, sedangkan Jepang kehilangan 90 orang prajuritnya. Kebencian rakyat Aceh terhadap Jepang semakin meluas sehingga muncul perlawanan di Jangka Buyadi bawah pimpinan perwira Gyugun Abdul Hamid. Dalam situasi perang yang meluas ke berbagai tempat, Jepang mencari cara yang efektif untuk menghentikan perlawanan Abdul Hamid. Jepang menangkap dan menyandera semua anggota keluarga Abdul Hamid. Dengan berat hati akhirnya Abdul Hamid mengakhiri perlawanannya. Berikutnya perlawanan rakyat berkobar di Pandrah Kabupaten Bireuen. Perlawanan disebabkan oleh masalah penyeteroran padi dan pengerahan tenaga romusha. Kerja paksa yang diadakan Jepang terlalu memakan waktu panjang sehingga para petani hampir tidak memiliki kesempatan untuk menggarap sawah. Disamping itu, Jepang menancapi bambu runcing di sawah-sawah dengan maksud agar tidak dapat digunakan Sekutu untuk mendaratkan pasukan payungnya. Tindakan Jepang itu sangat merugikan rakyat. Fakta yang memberatkan lagi, Jepang juga memaksa rakyat untuk menyerahkan hasil panennya sebanyak 50 – 80%.

b. Rakyat Singaparna melawan

Kebijakan-kebijakan Jepang yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ajaran yang banyak dianut oleh masyarakat Singaparna. Tasikmalaya, Jawa Barat. Atas dasar pandangan dan ajaran Islam, rakyat Singaparna melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Perlawanan itu juga dilatarbelakangi oleh kehidupan rakyat yang semakin menderita.

Para romusha dari Singaparna dikirim ke berbagai daerah di luar Jawa. Mereka umumnya tidak kembali karena menjadi korban keganasan alam maupun akibat tindakan Jepang yang tidak mengenal perikemanusiaan. Mereka banyak yang meninggal tanpa diketahui di mana kuburnya. Selain itu, rakyat juga diwajibkan menyerahkan padi dan beras dengan aturan yang sangat menjerat dan menindas rakyat, sehingga penderitaan terjadi di mana-mana. Kemudian secara khusus rakyat Singaparna di bawah Kiai Zainal Mustafa menentang keras untuk melakukan seikeirei.



Gambar : K.H.Zainal Mustafa
Sumber : donysetyawan.com

Perlawanan meletus pada bulan Februari, 1944, dipimpin oleh seorang Kiai Zainal Mustafa, seorang ajengan (tokoh ulama) di Sukamanah, Singaparna. Ia adalah pendiri Pesantren Sukamanah. Ia sangat menentang kebijakan-kebijakan Jepang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan Zainal Mustafa secara diam-diam telah membentuk "Pasukan Tempur Sukamanah" yang dipimpin oleh ajengan Najminudin. Kiai Zainal Mustafa memulai pertempuran pada salah satu hari Jumat di bulan Februari 1944.

Mendengar akan adanya rencana penyerangan, Jepang mengirim rombongan utusan Jepang ke Sukamanah untuk mengadakan perundingan dengan Zainal Mustafa. Akan tetapi, utusan Jepang itu bersikap congkak dan sombong untuk menunjukkan bahwa Jepang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih kuat. Hal ini menyulut kemarahan pengikut Zainal Mustafa, sehingga utusan Jepang itu pun dilucuti senjatanya dan ditangkap bahkan ada yang dibunuh, sementara ada juga yang berhasil melarikan diri.

Setelah kejadian ini, Jepang mengirimkan pasukan ke Sukamanah, yang terdiri dari 30 orang kempetai dan 60 orang polisi negara istimewa (tokubetsu keisatsu) dari Tasikmalaya dan Garut. Pertempuran terjadi lebih kurang satu jam di kampung Sukamanah. Pihak rakyat menyerang dengan mempergunakan pedang dan bambu runcing yang diikuti dengan teriakan takbir. Zainal Mustafa dengan pengikutnya bertempur mati-matian untuk menghadapi gempuran dari pihak Jepang. Karena jumlah pasukan yang lebih besar dan peralatan senjata yang lebih lengkap, tentara Jepang berhasil mengalahkan pasukan Zainal Mustafa. Dalam pertempuran ini banyak berguguran para pejuang Indonesia. Kiai Zainal Mustafa ditangkap Jepang bersama gurunya Kiai Emar. Selanjutnya

Kiai Zainal Mustafa bersama 27 orang pengikutnya diangkut ke Jakarta. Pada tanggal 25 Oktober 1944, mereka dihukum mati. Sementara Kiai Emar disiksa oleh polisi Jepang dan akhirnya meninggal.

c. Perlawanan di Indramayu

Perlawanan terhadap kekejaman Jepang juga terjadi di daerah Indramayu. Latar belakang dan sebab-sebab perlawanan itu tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Singaparna. Para petani dan rakyat Indramayu pada umumnya hidup sangat sengsara. Jepang telah bertindak semena-mena terhadap para petani Indramayu. Mereka harus menyerahkan sebagian besar hasil padinya kepada Jepang. Tentu kebijakan ini sangat menyengsarakan rakyat. Begitu juga kebijakan untuk mengerahkan tenaga romusha juga terjadi di Indramayu, sehingga semakin membuat rakyat menderita.

Perlawanan rakyat Indramayu antara lain terjadi di Desa *Kaplongan, Distrik Karangampel* pada bulan April 1944. Kemudian pada bulan Juli, muncul pula perlawanan rakyat di Desa Cidempet, Kecamatan Lohbener. Perlawanan tersebut terjadi karena rakyat merasa tertindas dengan adanya kebijakan penarikan hasil padi yang sangat memberatkan. Rakyat yang baru saja memanen padinya harus langsung dibawa ke balai desa. Setelah itu, pemilik mengajukan permohonan kembali untuk mendapat sebagian padi hasil panennya. Rakyat tidak dapat menerima cara-cara Jepang yang demikian. Rakyat protes dan melawan. Mereka bersemboyan “lebih baik mati melawan Jepang daripada mati kelaparan”. Setelah kejadian tersebut, maka terjadilah perlawanan yang dilancarkan oleh rakyat. Namun, sekali lagi rakyat tidak mampu melawan kekuatan Jepang yang didukung dengan tentara dan peralatan yang lengkap. Rakyat telah menjadi korban dalam membela bumi tanah airnya.

d. Rakyat Kalimantan Angkat Senjata

Perlawanan rakyat terhadap kekejaman Jepang terjadi di banyak tempat. Begitu juga di Kalimantan, di sana terjadi peristiwa yang hampir sama dengan apa yang terjadi di Jawa dan Sumatra. Rakyat melawan Jepang karena himpitan penindasan yang dirasakan sangat berat. Salah satu perlawanan di Kalimantan adalah perlawanan yang dipimpin oleh Pang Suma, seorang pemimpin Suku Dayak. Pemimpin Suku Dayak ini memiliki pengaruh yang luas di kalangan orang-orang atau suku-suku dari daerah Tayan, Meliau, dan sekitarnya.

Pang Suma dan pengikutnya melancarkan perlawanan terhadap Jepang dengan taktik perang gerilya. Mereka hanya berjumlah sedikit, tetapi dengan bantuan rakyat yang militan dan dengan memanfaatkan keuntungan alam rimba belantara, sungai, rawa, dan daerah yang sulit ditempuh perlawanan berkobar dengan sengitnya. Namun, harus dipahami bahwa di kalangan penduduk juga berkeliaran para mata-mata Jepang yang berasal dari orang-orang Indonesia sendiri. Lebih menyedihkan lagi, para mata-mata itu juga tidak segan-segan menangkap rakyat, melakukan penganiayaan, dan pembunuhan, baik terhadap orang-orang yang dicurigai atau bahkan terhadap saudaranya sendiri. Adanya mata-mata inilah yang sering membuat perlawanan para pejuang Indonesia dapat dikalahkan oleh penjajah. Demikian juga perlawanan rakyat yang dipimpin Pang Suma di Kalimantan ini akhirnya mengalami kegagalan juga

e. Rakyat Irian Melawan

Pada masa pendudukan Jepang, penderitaan juga dialami oleh rakyat di Irian. Mereka mendapat pukulan dan penganiayaan yang sering di luar batas kemanusiaan. Oleh karena itu, wajar jika kemudian mereka melancarkan

perlawanan terhadap Jepang para . Gerakan perlawanan yang terkenal di Papua adalah “Gerakan Koreri” yang berpusat di Biak dengan pemimpinnya bernama L. Rumkorem. Biak merupakan pusat pergolakan untuk melawan pendudukan Jepang. Rakyat Irian memiliki semangat juang pantang menyerah, sekalipun Jepang sangat kuat, sedangkan rakyat hanya menggunakan senjata seadanya untuk melawan. Rakyat Irian terus memberikan perlawanan di berbagai tempat. Mereka juga tidak memiliki rasa takut. Padahal kalau ada rakyat yang tertangkap, Jepang tidak segan-segan memberi hukuman pancung di depan umum. Namun, rakyat Irian tidak gentar menghadapi semua itu. Mereka melakukan taktik perang gerilya.

Tampaknya, Jepang cukup kewalahan menghadapi keberanian dan taktik gerilya orang-orang Irian. Akhirnya, Jepang tidak mampu bertahan menghadapi para pejuang Irian tersebut. Jepang akhirnya meninggalkan Biak. Oleh karena itu, dapat dikatakan Pulau Biak ini merupakan daerah bebas dan merdeka yang pertama di Indonesia. Ternyata perlawanan di tanah Irian ini juga meluas ke berbagai daerah, dari Biak kemudian ke Yapen Selatan. Salah seorang pemimpin perlawanan di daerah ini adalah Silas Papare. Perlawanan di daerah ini berlangsung sangat lama bahkan sampai kemudian tentara Jepang dikalahkan Sekutu. Setelah berjuang bergerilya dalam waktu yang sangat lama, rakyat Yapen Selatan mendapatkan bantuan senjata dari Sekutu, bantuan senjata itu membantu rakyat Yapen Selatan untuk mengalahkan Jepang. Hal tersebut menunjukkan bagaimana keuletan rakyat Irian dalam menghadapi kekejaman pendudukan Jepang.

f. Perlawanan Peta

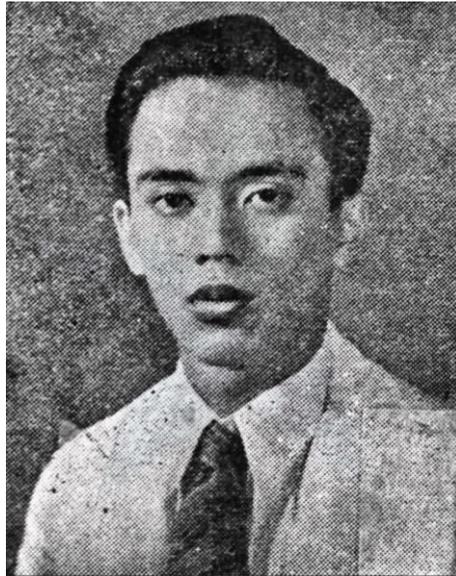


Gambar : para Tokoh Pemimpin Pemberontakan PETA di Blitar
Sumber : Kompas.com

Yang ada pada benak Jepang adalah memenangkan perang dan upaya mempertahankan Indonesia dari serangan Sekutu. Namun, justru rakyat yang dikorbankan. Rakyat menjadi semakin menderita. Penderitaan demi penderitaan ini mulai terlintas di benak Supriyadi seorang Shodanco PETA. Tumbuhlah semangat dan kesadaran nasional, sehingga timbul rencana untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang. Sebagai komandan PETA, Supriyadi cukup memahami bagaimana penderitaan rakyat akibat penindasan yang

dilakukan Jepang. Hal semacam ini juga dirasakan Supriyadi dan kawan-kawannya di lingkungan PETA. Mereka kerap menyaksikan sikap congkak dan sombong dari para syidokan yang melatih mereka. Penderitaan rakyat itulah yang menimbulkan rencana para anggota PETA di Blitar untuk melancarkan perlawanan terhadap pendudukan Jepang.

Rencana perlawanan itu tampaknya sudah bulat tinggal menunggu waktu yang tepat. Dalam perlawanan PETA tersebut, direncanakan akan melibatkan rakyat dan beberapa kesatuan lain. Apa pun yang terjadi, Supriyadi dengan teman-temannya sudah bertekad bulat untuk melancarkan serangan terhadap pihak Jepang.



Pada tanggal 29 Februari 1945 dini hari, Supriyadi dengan teman-temannya mulai bergerak. Mereka melepaskan tembakan mortir, senapan mesin, dan granat dari daidan, lalu keluar dengan bersenjata lengkap. Setelah pihak Jepang mengetahui adanya gerakan penyerbuan itu, mereka segera mendatangkan pasukan yang semuanya orang Jepang. Pasukan Jepang juga dipersenjatai dengan beberapa tank dan pesawat udara. Mereka segera menghalau para anggota PETA yang mencoba melakukan perlawanan. Pimpinan tentara Jepang kemudian menyerukan kepada segenap anggota PETA yang melakukan serangan, agar segera kembali ke induk kesatuan masing-masing

Untuk menghadapi perlawanan PETA di bawah pimpinan Supriyadi, Jepang mengerahkan semua pasukannya dan mulai memblokir serta mengepung pertahanan pasukan PETA tersebut. Namun, pasukan Supriyadi tetap bertahan. Mengingat semangat, tekad, dan keuletan pasukan Supriyadi dan Muradi tersebut, maka Jepang mulai menggunakan tipu muslihat. Komandan pasukan Jepang Kolonel Katagiri berpura-pura menyerah kepada pasukan Muradi. Kolonel Katagiri kemudian bertukar pikiran dengan anggota pasukan PETA dengan lemah lembut, penuh kesantunan, sehingga hati para pemuda yang telah memuncak panas itu bisa membalik menjadi dingin kembali.

Kolonel Katagiri berhasil mengadakan persetujuan dengan mereka. Para pemuda PETA yang melancarkan serangan bersedia kembali ke daidan beserta senjata-senjatanya. Katagiri menjanjikan, bahwa segala sesuatu akan dianggap soal interen daidan, dan akan diurus oleh Daidanco Surakhmad. Mereka akan diterima kembali dan tidak akan dibawa ke depan pengadilan militer. Dengan hasil kesepakatan itu, maka pada suatu hari kira-kira pukul delapan malam Shodanco Muradi tiba bersama pasukannya kembali ke daidan. Di sini sudah berderet barisan para perwira di bawah pimpinan Daidanco Surakhmad. Sejenak kemudian Shodanco Muradi maju, lapor kepada Daidanco Surakhmad, bahwa pasukannya telah kembali. Mereka juga menyatakan menyesal atas perbuatan melawan Jepang dan berjanji untuk setia kepada kesatuannya. Mereka tidak menyadari bahwa telah masuk perangkap, karena dari tempat-tempat yang gelap pasukan Jepang telah mengepung mereka. Mereka kemudian dilucuti

senjatanya dan ditawan, diangkut ke Markas KemPETAi Blitar. Ternyata Muradi yang sudah menyerah tetap diadili dan dijatuhi hukuman mati.

Kekuatan PETA ini di bawah Supriyadi ini semakin lemah. Tidak terlalu lama akhirnya perlawanan PETA di Blitar di bawah pimpinan Supriyadi ini dapat dipadamkan. Tokoh-tokoh dan anggota PETA yang ditangkap kemudian diadili di depan Mahkamah Militer Jepang di Jakarta. Setelah melalui beberapa kali persidangan, mereka kemudian dijatuhi hukuman sesuai dengan peranan masing-masing dalam perlawanan itu. Ada yang mendapat pidana mati, ada yang seumur hidup, dan sebagainya. Mereka yang dipidana mati antara lain, dr. Ismail, Muradi yang sudah disebutkan di atas, Suparyono, Halir Mangkudijoyo, Sunanto, dan Sudarno. Sementara itu, Supriyadi tidak jelas beritanya dan tidak disebut-sebut dalam pengadilan tersebut.

2. Dampak Pendudukan Jepang di Indonesia

Kalian tentu sudah menyimak bagaimana praktek pendudukan Jepang di Indonesia. Meski penguasaan Jepang di Indonesia hanya sekitar 3,5 tahun (jauh lebih singkat dibanding dengan penguasaan Belanda di Indonesia) namun Jepang telah membawa dampak (pengaruh) yang cukup besar bagi Indonesia, baik dampak negatif maupun positifnya. Berikut ini dipaparkan dampak pendudukan Jepang dalam berbagai bidang. Penasaran ??? Ayo... simak lebih jauh

a. Dampak dalam Bidang Politik

- 1) Melarang penggunaan bahasa Belanda dan mewajibkan penggunaan bahasa Jepang. Dalam prakteknya, untuk mendapatkan simpati rakyat Indonesia, Jepang juga mengizinkan penggunaan Bahasa Indonesia dan pengibaran bendera Merah Putih.
- 2) Struktur pemerintahan disusun sesuai keinginan Jepang.
- 3) Melakukan seikerei setiap upacara bendera, yaitu penghormatan ke arah Tokyo dengan membungkukkan badan 90 derajat untuk Kaisar Jepang Tenno Heika.
- 4) Membentuk pemerintahan militer dengan angkatan darat dan angkatan laut.
- 5) Jepang membubarkan organisasi-organisasi politik dan melarang segala jenis rapat dan kegiatan – kegiatan politik
- 6) Membentuk organisasi-organisasi sebagai alat propaganda, namun sebagian besar organisasi yang dibentuk oleh Jepang dimanfaatkan tokoh pejuang untuk kepentingan pergerakan nasional.
- 7) Jepang mendukung semangat anti-Belanda, sehingga mau tak mau ikut mendukung semangat nasionalisme Indonesia. Antara lain menolak pengaruh-pengaruh Belanda, misalnya perubahan nama Batavia menjadi Jakarta.
- 8) Untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia, Jepang mendekati pemimpin nasional Indonesia seperti Sukarno dengan harapan agar Sukarno mau membantu Jepang memobilisasi rakyat Indonesia. Pengakuan Jepang ini mengukuhkan posisi para pemimpin nasional Indonesia dan memberikan mereka kesempatan memimpin rakyatnya.
- 9) Pemerintah Jepang juga menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang diucapkan oleh PM Tojo dalam kunjungannya ke Indonesia pada September 1943, dan dari janji inilah Jepang kemudian membentuk BPUPKI dan PPKI. Dengan kehadiran badan ini, memungkinkan Indonesia membentuk hal-hal yang berkaitan dengan persiapan Indonesia merdeka, seperti dasar negara Pancasila

b. Dampak dalam Bidang Sosial Budaya

- 1) Selama masa pendudukan Jepang, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Penderitaan rakyat bertambah karena segala kegiatan rakyat dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang dalam menghadapi musuh-musuhnya. Terlebih rakyat dijadikan pekerja romusha (kerja paksa zaman Jepang) sehingga banyak jatuh korban akibat kelaparan dan penyakit.
- 2) Kesulitan proses komunikasi antarpulau dan dunia luar karena semua saluran komunikasi dikendalikan Jepang.
- 3) Semua nama-nama kota yang menggunakan bahasa Belanda diganti Bahasa Indonesia seperti Batavia menjadi Jakarta dan Buitenzorg menjadi Bogor.
- 4) Kebijakan Kinrohoshi yaitu tradisi kerja bakti secara massal pada masa pendudukan Jepang.
- 5) Mendirikan pusat kebudayaan Keimin Bunka Shidoso pada 1 April 1943 untuk mengawasi karya para seniman agar tidak menyimpang dari tujuan Jepang.
- 6) kondisi sosial yang sangat parah (kesulitan makanan, penyakit dsb) menyebabkan maraknya tindak kriminal seperti perampokan, pemerkosaan dan lain-lain.
- 7) Adanya praktik perbudakan wanita (yugun ianfu). Banyak wanita muda Indonesia yang digunakan sebagai wanita penghibur bagi perang Jepang.
- 8) Pembatasan pers sehingga tidak ada pers yang independent dan pengawasan berada di bawah pengawasan Jepang.

c. Dampak dalam Bidang Ekonomi

- 1) Jepang mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan perang Jepang.
- 2) Jepang mengambil secara paksa makanan, pakaian dan pembekalan lainnya dari rakyat Indonesia tanpa kompensasi.
- 3) Terjadinya inflasi dan krisis ekonomi yang sangat menyengsarakan rakyat.
- 4) Kegiatan ekonomi diarahkan untuk kepentingan perang sehingga seluruh potensi SDA dan bahan mentah lainnya digunakan untuk mendukung industri perang.
- 5) Penerapan sanksi yang berat oleh Jepang dengan menerapkan sistem ekonomi secara ketat.
- 6) Menerapkan sistem ekonomi perang dan sistem autarki (memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan menunjang kegiatan perang)
- 7) Perkebunan-perkebunan diawasi dan dipegang sepenuhnya oleh pemerintah Jepang. Banyak perkebunan yang dirusak dan diganti tanamannya untuk keperluan biaya perang. Rakyat dilarang menanam tebu dan membuat gula. Beberapa perusahaan swasta Jepang yang menangani pabrik gula adalah Meiji Seito Kaisya
- 8) Masyarakat juga diwajibkan untuk melakukan pekerjaan yang dinilai berguna bagi masyarakat luas, seperti memperbaiki jalan, saluran air, atau menanam pohon jarak. Mereka melakukannya secara bergantian. Untuk menjalankan tugas tersebut dengan baik, maka dibentuklah *tonarigumi* (rukun tetangga) untuk memobilisasi massa dengan efektif.

C. Dampak dalam Bidang Pendidikan

- 1) Pada masa pendudukan Jepang, keadaan pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Pendidikan tingkat dasar hanya satu, yaitu pendidikan enam tahun. Hal itu sebagai politik Jepang untuk memudahkan pengawasan.
- 2) Para pelajar wajib mempelajari bahasa Jepang. Mereka juga harus mempelajari adat istiadat Jepang dan lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*, serta gerak badan sebelum pelajaran dimulai.
- 3) Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di semua sekolah dan dianggap sebagai mata pelajaran wajib
- 4) Sementara itu, perguruan tinggi di tutup pada tahun 1943. Beberapa perguruan tinggi yang dibuka lagi adalah Perguruan Tinggi Kedokteran (*Ika Daigaku*) di Jakarta dan Perguruan Tinggi Teknik (*Kogyo Daigaku*) di Bandung. Jepang juga membuka Akademi Pamong Praja (*Konkoku Gakuin*) di Jakarta, serta Perguruan Tinggi Hewan di Bogor. Pada saat itu, perkembangan perguruan tinggi benar-benar mengalami kemunduran
- 5) pelajar juga dianjurkan untuk masuk militer. Mereka diajarkan Heiho atau sebagai pembantu prajurit. Pemuda-pemuda juga dianjurkan masuk barisan *seinenden* dan keibodan (pembantu polisi). Mereka dilatih baris berbaris dan perang meskipun hanya bersenjata kayu. Dalam *seinenden* mereka dijadikan barisan pelopor atau *suisintai*. Barisan pelopor itu mendapat pelatihan yang berat. Latihan militer itu kelak sangat berguna bagi bangsa kita.

D. Dampak dalam Bidang Militer

Akibat pendudukan Jepang bidang militer Perbedaan antara masa penjajahan sebelumnya dengan masa pendudukan Jepang adalah rakyat Indonesia mendapatkan manfaat pengalaman dan pelatihan militer mencakup dalam bidang ketentaraan, bidang pertahanan, dan bidang keamanan. Pelatihan militer yang diperoleh rakyat Indonesia adalah: dalam hal dasar-dasar militer, baris berbaris dan latihan menggunakan senjata, Melalui propagandanya, Jepang berhasil membujuk penduduk untuk menghadapi Sekutu. Oleh karena itu, Jepang melatih penduduk dengan latihan-latihan militer. Pada 1943 Jepang semakin intensif mendidik dan melatih pemuda Indonesia di bidang militer. Jepang membentuk organisasi semi militer dan organisasi militer yang harus diikuti para pemuda di Indonesia untuk membantu Jepang yang semakin terdesak oleh Sekutu dalam Perang Pasifik. Seperti Seinendan, Keibodan (pembantu polisi), Fujinkai, Hizbullah dan Barisan Pelopor serta Heiho (sebagai pembantu prajurit) dan PETA (Pembela Tanah Air). Bekas pasukan PETA akan menjadi kekuatan inti Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).

C. Rangkuman

1. Penderitaan yang dirasakan rakyat pada masa pendudukan Jepang, mendorong timbulnya perlawanan terhadap Jepang di berbagai tempat
2. Perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang dipimpin oleh Kiai Zainal Mustafa, pemimpin Pondok Pesantren Sukamanah. Perlawanan dilatarbelakani oleh adanya perintah untuk melakukan Seikerei yang bertentangan dalam ajaran Islam.
3. Perlawanan rakyat Indramayu, juga karena adanya penderitaan rakyat, terutama akibar Romusha, dan tindakan-tindakan Jepang yang bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Perlawanan rakyat Irian Barat (Papua sekarang) yang terkenal adalah “Gerakan Koreri” di Biak yang di pimpin I Rumkorem.. Perlawanan disebabkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat akibat pendudukan Jepang
5. Perlawanan rakyat Kalimantan salah satunya yang dipimpin oleh Pang Suma yang dilatari oleh adanya penindasan rakyat oleh Jepang
6. Perlawanan Barisan PETA dilatar belakangi adanya penindasan yang dilakukan Jepang terhadap rakyat Indonesia. Perlawanan dipimpin oleh Supriyadi dan Muradi.
7. Dampak pendudukan Jepang dalam bidang politik adalah membubarkan semua organisasi pergerakan dan melarang semua rapat dan kegiatan politik. Jepang juga membentuk pemerintahan militer dan mengatur pemerintahan sipil sesuai keinginan Jepang.
8. Dampak pendudukan Jepang dalam bidang sosial, budaya adalah adanya pengerahan tenaga rakyat, penindasan, pemaksaan dan semua hal yang dapat mendukung kepentingan perang Jepang dengan pihak Sekutu dalam Perang Dunia II, sehingga menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia.
9. Dampak pendudukan Jepang dalam bidang ekonomi diberlakukan sistem ekonomi perang dan semua sumber ekonomi dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perang Jepang, sehingga menimbulkan kesulitan ekonomi dan kelaparan yang sangat menyengsarakan rakyat.
10. Dampak pendudukan Jepang dalam bidang pendidikan adalah minimnya sekolah, dan pengerahan pelajar untuk masuk militer (seinendan, keibodan dll). Latihan-latihan militer yang diberikan ini akhirnya nanti juga bermanfaat setelah Indonesia merdeka.
11. Dampak pendudukan Jepang dalam bidang militer adalah rakyat mendapatkan manfaat pengalaman dan pelatihan militer. Organisasi-organisasi militer yang dibentuk oleh Jepang, terutama PETA, nantinya menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia.

D. Latihan Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberiiak uraianmu

Bandingkan tentang kebijakan di bidang pendidikan antara zaman pemerintahan kolonial Belanda dengan pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia!

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar

1. Perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang dipimpin oleh
...
A. Kiai Zainal Mustafa
B. L Rumkoren
C. Abdul Jalil

- D. Pang Suma
 - E. Supriyadi
2. Perlawanan rakyat Singaparna selain karena penderitaan rakyat, perlawanan juga disebabkan penolakan rakyat untuk melakukan Seikerei, yakni
 - A. penyerahan padi terhadap pemerintah Jepang
 - B. kewajiban untuk ikut romusha bagi rakyat Singaparna
 - C. penguburan massal tanpa dilakukan menurut cara-cara Islam
 - D. penindasan dan pemaksaan terhadap rakyat
 - E. kewajiban menundukkan kepala ke arah matahari terbit
 3. Perlawanan rakyat Singaparna dipimpin oleh
 - A. Kiai Zainal Mustafa
 - B. L. Rumkoren
 - C. Abdul Jalil
 - D. Pang Suma
 - E. Supriyadi
 4. Perlawanan rakyat Kalimantan dipimpin oleh
 - A. Kiai Zainal Mustafa
 - B. L Rumkoren
 - C. Abdul Jalil
 - D. Pang Suma
 - E. Supriyadi
 5. Gerakan perlawanan terhadap Jepang yang terkenal di Biak adalah Gerakan Koreri yang berpusat di daerah
 - A. Yapen Selatan
 - B. Jayapura
 - C. Wamena
 - D. Biak
 - E. Serui
 6. Latar belakang perlawanan PETA di Blitar terhadap Jepang adalah
 - A. menguji latihan militer yang diterima tentara PETA
 - B. adanya penindasan Jepang dan penderitaan rakyat
 - C. sikap menolak terhadap upacara militer yang dipaksakan Jepang
 - D. menolak latihan militer dari para pelatih Jepang
 - E. rasa solidaritas terhadap teman-teman mereka yang ditangkap Jepang
 7. Dampak pendudukan Jepang dalam bidang politik antara lain
 - A. mempertahankan sistem pemerintahan masa Hindia Belanda
 - B. membebaskan terbentuknya organisasi-organisasi pergerakan nasional
 - C. melarang semua rapat dan kegiatan – kegiatan politik
 - D. melarang penggunaan bahasa Indonesia
 - E. pengerahan tenaga rakyat untuk kepentingan Jepang
 8. Pengertian romusha adalah
 - A. upacara penghormatan kepada matahari
 - B. tradisi kerja bakti zaman Jepang
 - C. bentuk kebaktian rakyat terhadap Jepang
 - D. sistem kerja paksa zaman Jepang
 - E. salah satu seni masa Jepang

9. Penyebab utama timbulnya kesulitan ekonomi Indonesia masa pendudukan Jepang adalah
 - A. terjadi inflasi dan krisis ekonomi Indonesia yang berkepanjangan
 - B. rakyat Indonesia belum mahir dalam mengelola pertanian dan perkebunan
 - C. Jepang mengeksploitasi sumber daya ekonomi untuk kepentingan perangnya
 - D. kurangnya pengawasan Jepang atas areal pertanian dan perkebunan
 - E. Jepang kurang memperhatikan bidang ekonomi karena fokus ke militer

10. Dampak positif yang dirasakan Indonesia dengan pendudukan Jepang antara lain....
 - A. Indonesia semakin maju dalam bidang pertanian dan pendidikan
 - B. ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, terutama bidang perkebunan
 - C. dasar-dasar militer yang diberikan Jepang nantinya menjadi cikal bakal TNI
 - D. sistem autarki dalam bdiang ekonomi menjadikan Indonesia berswasembada
 - E. para penguasa dan pemerintahan mengenal sistem uang

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1.	C	Perlawanan rakyat Aceh terjadi di Cot Plieng dipimpin oleh Abdul Jalil	1
2.	D	Penolakan rakyat Singaparna untuk melakukan Seikerei, yakni kewajiban menundukkan kepala ke arah matahari terbit dan menjadi salah satu sebab perlawanan terhadap Jepang.	1
3	C	Perlawanan rakyat Singaparna dipimpin oleh Kiai Zainal Mustafa	1

4	B	Perlawanan rakyat Kalimantan dipimpin oleh Pang Suma, salah satu tokoh pemimpin suku Dayak	1
5	B	Gerakan Koreri adalah salah satu bentuk gerakan perlawanan terhadap Jepang. Gerakan ini di pimpin oleh L Rumkoren dan berpusat di Biak.	1
6	B	Salah satu latar belakang perlawanan PETA di Blitar terhadap Jepang adalah adanya penderitaan rakyat akibat penindasan Jepang	1
7	B	Dampak pendudukan Jepang dalam bidang politik adalah melarang semua rapat dan kegiatan – kegiatan politik	1
8	C	Romusha adalah sistem kerja paksa zaman Jepang	1
9	B	Kesulitan ekonomi Indonesia masa pendudukan Jepang disebabkan karena Jepang mengeksploitasi sumber daya ekonomi untuk kepentingan perangnya	1
10	A	Salah satu dampak positif yang dirasakan Indonesia dengan pendudukan Jepang antara lain adalah dasar-dasar militer yang diberikan Jepang nantinya menjadi cikal bakal TNI	1
JUMLAH SKOR MAKSIMAL			10

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

$$= \frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{10} \times 100$$

E. Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban. sesuai dengan kondisi sebenarnya sebagai bahan evaluasi pencapaian kamu dalam belajar !

No	Materi	Jawaban/Pernyataan	
		Paham	Tidak paham
1.	Latar belakang dan proses perlawanan Aceh terhadap Jepang		

2	Latar belakang dan proses perlawanan Singaparna terhadap Jepang		
3	Latar belakang dan proses perlawanan Indramayu terhadap Jepang		
4	Latar belakang dan proses perlawanan Kalimantan terhadap Jepang		
5	Latar belakang dan proses perlawanan Irian terhadap Jepang		
6	Latar belakang dan proses perlawanan PETA di Blitar terhadap Jepang		
7	Dampak pendudukan Jepang dalam bidang politik		
8	Dampak pendudukan Jepang dalam bidang sosial budaya		
9	Dampak pendudukan Jepang dalam bidang ekonomi		
10	Dampak pendudukan Jepang dalam bidang pendidikan		
11	Dampak pendudukan Jepang dalam bidang militer		

- Bila ada jawaban "Tidak paham", maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih "Tidak paham".
- Bila semua jawaban "paham" , selamat.. itu berarti anda telah menguasai materi pembelajaran ini.

EVALUASI

Jawablah pertanyaan ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar

1. Perhatikan gambar di bawah ini.



Berdasarkan gambar diatas, reaksi terhadap pendudukan militer Jepang yang dilakukan oleh seorang tokoh bernama Kiai Zaenal Mustafa yang merupakan seorang tokoh alim ulama dilakukan di wilayah yang ditunjukkan oleh nomor...

- A. 1
- B. 2
- C. 3
- D. 4
- E. 5

2. Setelah terjadinya pemberontakan oleh prajurit sukarela tersebut, tokoh yang menjabat sebagai Shodanco ini menghilang tak tau rimba. Bahkan hingga Indonesia merdeka beliau didaulat menjadi Menteri Keamanan Rakyat oleh Soekarno. Pemberontakan yang dimaksud terjadi di wilayah yang ditunjukkan oleh nomor...



- A. 1
- B. 2
- C. 3
- D. 4
- E. 5

3. Penyebab utama dari dilakukannya pemberontakan PETA di Blitar yaitu... .
- A. aksi penamparan yang dilakukan perwira tinggi Jepang
 - B. kebijakan Seikeirei yang diterapkan Jepang
 - C. kesengsaraan rakyat akibat penindasan Jepang
 - D. adanya adu domba antar prajurit oleh Jepang
 - E. kemerosotan ekonomi yang dialami para prajurit PETA
4. Perhatikan tabel dibawah ini

	Pemerintahan Militer		Wilayah kekuasaan		Pusat pemerintahan
(1)	Tentara ke-25	(1)	Sumatera, Singapura	(1)	Jakarta
(2)	Armada Selatan ke-2	(2)	Jawa, Sumatera dan Madura	(2)	Makassar
(3)	Tentara ke 25	(3)	Sulawesi, Kalimantan, Maluku	(3)	Maluku
(4)	Tentara ke-16	(4)	Jawa dan Madura	(4)	Semenanjung Malaya
(5)	Armada Selatan ke-2	(5)	Sumatera, Sulawesi, Kalimantan	(5)	Bukittinggi

Berdasarkan tabel di atas pernyataan yang benar mengenai pemerintahan militer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ditunjukkan dengan nomor

- A. (1), (2), dan (3)
 - B. (5), (1), dan (3)
 - C. (3), (4), dan (4)
 - D. (1), (3), dan (5)
 - E. (4), (4), dan (1)
5. Penjajahan Jepang terhadap bangsa Indonesia berlangsung tiga setengah tahun. Penjajahan Jepang di Indonesia mengakibatkan kesengsaraan rakyat, baik secara lahir maupun batin, meskipun juga terdapat dampak positifnya. Dampak positif masa pendudukan Jepang atas wilayah Indonesia adalah
- A. kebutuhan makanan tercukupi melalui pengerahan tenaga
 - B. pemuda Indonesia mendapat pendidikan latihan kemiliteran
 - C. rakyat Indonesia dapat berbahasa Jepang dengan baik
 - D. rakyat Indonesia dapat berbudaya Jepang dengan baik
 - E. bendera Indonesia berkibar di sebelah bendera Jepang
6. Seinendan, dan Hizbullah adalah beberapa contoh organisasi semi militer yang dibentuk langsung oleh pemerintah militer Jepang. Tujuan tersembunyi dibalik pembentukan organisasi semi militer pada masa pendudukan Jepang adalah
- A. mendidik dan melatih pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah air
 - B. untuk mendapatkan tentara terdidik dalam mensukseskan peperangan di dalam negeri
 - C. untuk mendapatkan tentara profesional dalam mensukseskan peperangan di luar negeri
 - D. untuk mendapatkan tentara cadangan dalam mensukseskan peperangan Jepang
 - E. mengakomodasi gerakan kaum nasionalis agar tidak terjadi gerakan bawah tanah
7. Pada perkembangannya organisasi Putra dimanfaatkan oleh para pemimpin Indonesia dalam proses perjuangan bangsa Indonesia, karena
- A. menarik perhatian bangsa Indonesia agar membantu pasukan Jepang dalam perang Asia Timur Raya
 - B. membujuk kaum nasionalis sekuler dan kaum intelektual agar dapat mengerahkan tenaga untuk melawan Jepang
 - C. membangkitkan semangat nasionalisme serta menumbuhkan rasa percaya diri serta harga diri bangsa
 - D. mengerahkan rakyat Indonesia untuk mendukung peperangan Jepang menghadapi sekutu

- E. mempersatukan rakyat Jawa dalam menghadapi serangan sekutu dalam perang Asia Timur Raya
8. Perhatikan gambar di bawah ini



- Berdasarkan gambar di atas, gerakan ini berdiri pada Maret 1942 dipimpin oleh Hihosyi Syimizu dan Mr. Samsuddin (tokoh Parindra Jawa Barat). Gerakan ini bertujuan untuk merekrut dan mengerahkan tenaga rakyat yang akan dimanfaatkan dalam perang Asia Timur Raya. Namun, setahun kemudian gerakan ini telah di bubarkan, karena
- A. tidak mendapat dukungan rakyat Indonesia
B. lebih bermanfaat bagi rakyat Indonesia
C. kurangnya partisipasi rakyat Indonesia
D. adanya kecurigaan terhadap fasisme Jepang
E. banyaknya korban jiwa yang berjatuh
9. Ketika menduduki Indonesia, Jepang menerapkan sistem autarki, maksudnya adalah....
- A. sistem ekonomi yang setiap daerah mencukupi kebutuhan perangnya
B. sistem ekonomi yang berdasarkan asas- asas paham sosialis
C. sistem ekonomi yang mendasari pada kepentingan rakyat banyak
D. sistem ekonomi yang otoriter, dan semua diatur oleh pemerintah
E. sistem ekonomi dengan menekankan pada kegiatan kerja paksa
10. Perhatikan informasi berikut!
1. Jepang mewajibkan rakyat menggunakan bahasa Indonesia
 2. Larangan penggunaan bahasa Belanda sebagai percakapan sehari-hari
 3. Mempermudah komunikasi dengan orang Indonesia untuk propaganda
 4. Bahasa Jepang masih serumpun dengan bahasa Indonesia
 5. Bahasa Indonesia sangat demokratis karena membedakan tingkatan pemakaiannya

Dampak positif dari pendudukan Jepang di antaranya adalah berkembangnya Bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebabnya adalah..

- A. 1, 2, 3
B. 1, 3, 5
C. 2, 3, 4
D. 2, 3, 5
E. 3, 4, 5

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN EVALUASI

NO	KUNCI	PEMBAHASAN	SKOR
1	B	Perlawanan rakyat Singaparna (Nomor 2 di PETA) dipimpin oleh seorang tokoh bernama Kiai Zaenal Mustafa	1
2.	D	Pemberontakan yang dimaksud adalah Pemberontakan PETA (nomor 4 di gambar PETA) dipimpin oleh Supriyadi, tokoh yang kemudian menghilang tidak diketahui rimbanya	1
3.	C	Penyebab utama dari dilakukannya pemberontakan PETA di Blitar kesengsaraan rakyat akibat penindasan Jepang, dan sikap congkak dan sombong para perwira Jepang	1
4	E	Pemerintahan militer zaman Jepang yang tepat adalah Tentara Ke 16 (angka 4) meliputi Jawa dan Madura (angka 4) yang berpusat di Jakarta (angka 1)	1
5	B	Dampak positif masa pendudukan Jepang atas wilayah Indonesia antara lain adalah pemuda Indonesia mendapat pendidikan latihan kemiliteran	1
6	D	Tujuan tersembunyi dibalik pembentukan organisasi semi militer pada masa pendudukan Jepang adalah untuk agar Jepang mendapatkan tentara cadangan dalam mensukseskan peperangannya dengan Sekutu	1
7	C	Pada perkembangannya organisasi Putra dimanfaatkan oleh para pemimpin Indonesia dalam proses perjuangan bangsa Indonesia, karena organisasi ini membangkitkan semangat nasionalisme serta menumbuhkan rasa percaya diri serta harga diri bangsa.	1
8	A	Gerakan 3 A bertujuan untuk merekrut dan mengerahkan tenaga rakyat yang akan dimanfaatkan dalam perang Asia Timur Raya. Namun, setahun kemudian gerakan ini telah di bubarkan, karena tidak mendapat dukungan rakyat Indonesia tidak mendapat dukungan rakyat Indonesia	1
9	A	Sistem autarki, maksudnya adalah sistem ekonomi yang setiap daerah mencukupi kebutuhan perangnya	1
10	A	Berkembangnya Bahasa Indonesia pada masa Jepang didukung oleh hal-hal berikut : 1. Jepang mewajibkan rakyat menggunakan bahasa Indonesia 2. Larangan penggunaan bahasa Belanda sebagai percakapan sehari-hari 3. Mempermudah komunikasi dengan orang Indonesia untuk propaganda.	1
JUMLAH SKOR (Skor Maksimal)			10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

10

$$= \frac{\text{Skor Perolehan}}{10} \times 100$$

DAFTAR PUSTAKA

Poseponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka.

.....1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta : Balai Pustaka.

AM, Sardiman dan Amurwani Dwi Lestariningsih, 2017. *Sejarah Indonesia XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud : Jakarta.

<https://kumparan.com/kumparannews/sulitnya-bersekolah-di-era-kolonial> diunduh pada tanggal 11 Agustus 2020.

<https://museumberjalan.id/situs/analisis-dampak-penjajahan-belanda-terhadap-pembangunan-infrastruktur-dan-sumber-daya-manusia-di-indonesia/> diunduh pada tanggal 11 Agustus 2020.

<https://blog.ruangguru.com/imperialisme-dan-kolonialisme> diunduh pada tanggal 11 Agustus 2020.

<https://blog.ruangguru.com/sejarah-kelas-11-dampak-kedatangan-bangsa-eropa-bagi-indonesia> diunduh pada tanggal 11 Agustus 2020.